



EDU GLOBAL

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN 2747-2442

P-ISSN 2747-2434



VOLUME 4, NOMOR 2
Desember 2023

Novi Hendra, Zulfani Sesmiarni

Pembelajaran Fiqih Mawaris Kelas XII Sma Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh
Di Tengah Pandemi

**Cecep Sobar Rochmat Rochmat, Putri Putri Adinda Ayudiyanti,
Sherly Sherly Dian Novitasari**

Implikasi Pengaruh Pemikiran Orientalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Ramadhan Wirayudha Ramadhan, Afrianto Afrianto

Analisis Kebutuhan Media Pada Mata Pelajaran Pai Di Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cemapaga

Firman, Yasti, Saputra, Rafika, Erasiah

Sejarah Peradaban Islam: Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis

Aisyah Maulidatul Mumtaz, Fatmawati Nur Hasanah

Analisis Keterampilan Dasar Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran
di MII Subah

Zulfikri, Faiz Fauzan El M, Sri Intan Wahyuni, Nur Anijah Hasibuan

Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Diterbitkan Oleh :

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

EDU GLOBAL: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STAIN MANDAILING NATAL

Editor In Chief : **Muhammad Ikbal, M.Pd.I**

Managing Editor : **Suryadi Nasution, M.Pd**

Editorial Board :

Ali Jusri Pohan, M.Pd.I

Fuji Pratami, M.Pd

Rohman, M.Pd

Khairurrijal, M.Pd

Suadi, M. Pd

Reviewers :

Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd (UIN Imam Bonjol)

Prof. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag (UIN Sumatera Utara)

Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd (IAIN Batusangkar)

Dr. Kasman, S.Pd.I., M.A (STAIN Mandailing Natal)

Muhammad Irsan Barus, M.Pd (STAIN Mandailing Natal)

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal – Sumatera Utara
Jalan. Prof. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, 22978
Telp. (0636) 7006359
Email: pendidikanagamaislam@stain-madina.ad.id



DAFTAR ISI

Novi Hendra, Zulfani Sesmiarni

Pembelajaran Fiqih Mawaris Kelas XII Sma Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

Di Tengah Pandemi _____ 1

**Cecep Sobar Rochmat Rochmat, Putri Putri Adinda Ayudiyanti,
Sherly Sherly Dian Novitasari**

Implikasi Pengaruh Pemikiran Orientalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia _____ 13

Ramadhan Wirayudha Ramadhan, Afrianto Afrianto

Analisis Kebutuhan Media Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI TKJ 1

SMK Negeri 1 Cemapaga _____ 26

Firman, Yasti, Saputra, Rafika, Erasiah

Sejarah Peradaban Islam: Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis _____ 35

Aisyah Maulidatul Mumtaz, Fatmawati Nur Hasanah

Analisis Keterampilan Dasar Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran

di MII Subah _____ 45

Zulfikri, Faiz Fauzan El M, Sri Intan Wahyuni, Nur Anijah Hasibuan

Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits _____ 53

PEMBELAJARAN FIQIH MAWARIS KELAS XII SMA ISLAM RAUDHATUL JANNAH PAYAKUMBUH DI TENGAH PANDEMI

Novi Handra¹

Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Bukittinggi

Zulfani Sesmiarni

Dosen IAIN Bukittinggi, Indonesia

Abstrack

Fiqh Mawaris is a theme that looks very abstract. Mawaris Fiqh learning requires specific objects and explanations from the teacher. The existence of this corona virus outbreak allows all online learning including Fiqh Mawaris to be carried out. The purpose of this study was to describe the learning process of Mawaris Fiqh during the corona virus pandemic and to describe the impact of online surfing during the corona virus pandemic. This research method is a qualitative method using interviews and literature research. The results of this study are that the Islamic Fiqh Mawaris learning process is carried out online at schools, and some still require parents to bring their child's homework to school. In this pandemic, teachers, students and parents feel various influences during online learning, some of which are positive or negative.

Keywords: *impact, fiqh of Mawaris, corona virus*

Abstrak

Fiqh Mawaris merupakan salah satu tema yang terlihat sangat abstrak. Pembelajaran Fiqh Mawaris membutuhkan objek dan penjelasan khusus dari guru. Adanya wabah virus corona ini memungkinkan seluruh pembelajaran dilakukan secara online termasuk Fiqh Mawaris agar dapat terlaksana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Fiqh Mawaris pada saat pandemi virus corona dan mendeskripsikan dampak pembelajaran online pada saat pandemi virus corona. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan wawancara dan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran Fiqh Mawaris dilakukan secara online di sekolah, dan sebagian masih mewajibkan orang tua untuk membawa PR anaknya ke sekolah. Dalam pandemi ini, guru, siswa, dan orang tua merasakan berbagai pengaruh selama pembelajaran online, beberapa di antaranya positif atau negatif.

Kata Kunci: *dampak, fiqh mawaris, virus corona*

PENDAHULUAN

¹Correspondance Author: novihandra88@gmail.com

Article History | Submitted: Okt, 13, 2023 | Accepted: Des, 11, 2023 | Published: Des, 20, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Pembelajaran Fiqh Mawaris Kelas Xii SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh Di Tengah Pandemi, 4 (2).

Pembelajaran Fiqih Mawaris merupakan salah satu mata pelajaran ciri khas di SMA Islam Raudhatul Jannah. Mempelajari Fiqh Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah tidak hanya untuk menguasai materi Fiqih Mawaris, tetapi juga data Fiqih Mawaris diposisikan sebagai alat dan sarana bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Pembelajaran Fiqih Mawaris pada dasarnya bersifat abstrak, konsep dan prinsipnya berlapis-lapis. Hal ini menyulitkan banyak siswa untuk mempelajari Fiqih Mawaris. Penguasaan materi oleh siswa membuktikan keberhasilan belajar Fiqih Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan memungkinkan siswa menguasai materi Fiqih Mawaris, yaitu kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran Fiqih Mawaris untuk siswa kelas X dan XI di SMA Islam Raudhatul Jannah telah masuk dalam kurikulum pendidikan Islam. Namun untuk kelas XII, informasi Fiqih Mawaris terpisah dari buku teks PAI. Alasan pemisahan materi Fiqih Mawaris dalam buku teks PAI adalah karena jika digabungkan, materi Fiqih Mawaris yang diperoleh siswa dianggap dangkal, dan siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep Fiqih Mawaris. Oleh karena itu, buku Fiqih Mawaris hanya digunakan untuk siswa kelas XII.

Sejak *Corona virus Disease* 2019 (COVID-19) mulai masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020, SMA Islam Raudhatul Jannah yang sebelumnya dilakukan tatap muka dengan guru dan siswa lainnya, untuk pembelajaran kelas XII kini telah berubah. Penyakit *Corona virus* 2019 (COVID-19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Keberadaan virus COVID-19 berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari bidang sosial, ekonomi, pariwisata, bahkan pendidikan pun sangat terpengaruh oleh virus ini. Banyak sekolah di berbagai negara telah ditutup untuk meminimalkan penyebaran virus COVID-19. Beberapa negara telah menutup sekolah. Menurut data yang diperoleh dari UNESCO, jumlah siswa yang terdampak mencapai 421.388.462 anak, saat ini ada 39 negara (Purwanto et al., 2020).

Melihat situasi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 yang berisi tentang COVID- 19 menerapkan kebijakan pendidikan selama keadaan darurat. Dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara online atau jarak jauh di rumah, tanpa perlu bertemu dengan siswa secara langsung, sehingga memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna. Untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 yang cepat, perubahan dalam proses pembelajaran telah dilakukan. Penyebaran virus COVID-19 dapat melalui asap atau melalui kontak jarak dekat yang tidak terlindungi.

Dalam pandemi COVID-19 saat ini, pembelajaran online adalah pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Namun, perubahan mendadak dalam proses pembelajaran akibat virus COVID-19 kerap membuat kaget para guru (pendidik), siswa, dan orang tua. Perubahan ini menuntut pendidik merespons dengan sikap dan tindakan, serta mau mempelajari hal-hal baru. Pemanfaatan teknologi harus

menjadi acuan bagi guru untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk menggali dan mempromosikan interaksi dan kolaborasi antara siswa dengan siswa dan guru utamanya, sehingga memberikan landasan yang baik bagi siswa kelas XII SMA Islam Raudhatul Jannah mempelajari Fiqh Mawaris. Dalam proses pembelajaran online guru dan siswa, penyusunan bahan dan penggunaan alat peraga atau media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Dalam menanamkan konsep dasar Fiqh Mawaris kepada siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah, hendaknya diawali dengan pengenalan materi kuat, kemudian diawali dengan pengenalan materi semi konkrit, kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan materi secara abstrak dengan menggunakan simbol Fiqh Mawaris. Selain itu, Bruner juga mengungkapkan bahwa siswa akan mengalami tiga tahapan perkembangan psikologis yaitu perkembangan positif, ikonik dan simbolik. Untuk memahami konsep dan struktur materi Fiqh Mawaris, terlebih dahulu kita harus memperkenalkan pertanyaan dari konteksnya. Dengan mengajukan pertanyaan sesuai konteks, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep dalam Fiqh Mawaris. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan pembelajaran Fiqh Mawaris Islam secara online diperlukan teknologi informasi dan alat bantu atau media yang mumpuni, seperti pemanfaatan internet sebagai penunjang pelaksanaannya.

Penggunaan internet untuk tujuan pendidikan semakin meluas, terutama di negara maju. Fakta ini menunjukkan bahwa media semacam ini memang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga lebih efektif (Nuraini, 2005). Melalui pembelajaran online, siswa dapat menggunakan berbagai aplikasi untuk berinteraksi dengan guru, seperti *Google Classroom*, *Video Fusion*, *Zoom*, *WhatsApp* atau aplikasi lainnya. Menggunakan aplikasi ini untuk pembelajaran merupakan inovasi dalam industri pendidikan, dan juga menjadi tantangan bagi pendidik untuk mempersiapkan pengajaran secara online.

Penggunaan internet sebagai media pembelajaran online tidak akan berdampak baik bagi semua siswa. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran online. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan para siswa ini meliputi lingkungan dan karakteristik mereka sendiri (Nakayama, Yamamoto, dan San Diego, 2007). Faktor lingkungan tersirat antara lain peran dan kesiapan orang tua dalam membimbing siswanya belajar online, dan rata-rata sebaran akses Internet di berbagai wilayah Indonesia. Jika akses internet tidak diblokir, pembelajaran online juga akan berjalan dengan lancar. Ciri-ciri siswa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran online adalah antusias dan semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika siswa memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran online, maka hasilnya akan sangat besar. Begitu pula jika antusiasme siswa rendah maka hasilnya tidak akan maksimal.

Batasan yang terjadi dalam proses pembelajaran online tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mentransformasikan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses belajar mengajar akan lebih berhasil manakala terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran (Supratman, 2013). Khususnya dalam pembelajaran Fiqih Mawaris, jika sebagian besar siswa tidak belajar tatap muka dengan guru, sebagian besar siswa akan kesulitan untuk belajar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran Fiqih Mawaris pada masa virus COVID-19 dan memperoleh informasi tentang dampak virus COVID-19 terhadap pembelajaran Fiqih Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah.

TINJAUAN PUSTAKA

Covid-19

Ada sedikit penelitian tentang COVID-19 saat ini, terkait dengan dunia pendidikan. Ini tidak berarti COVID-19 tidak akan berdampak pada sektor pendidikan, tetapi karena sektor pendidikan jarang memasukkan dan menganalisis penyakit terkait pembelajaran efektif. Kali ini, peneliti akan membahas COVID-19 dari segi medis, khususnya di Indonesia.

COVID-19 atau yang juga dikenal dengan virus corona merupakan virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm (Susilo et al., 2020). Virus pertama kali muncul dengan menginfeksi hewan (yaitu kelelawar). Alasan utamanya belum diketahui, namun kasus awal COVID-19 terkait dengan pasar ikan di Wuhan, China (Rothan dan Byraredy, 2020). Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan sebagai pneumonia misterius pada Desember 2019. Kasus ini meningkat pesat dari 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020, dengan 44 pasien dengan karakteristik serupa dilaporkan. Dalam waktu kurang dari sebulan, virus corona ini telah menyebar ke berbagai provinsi di China dan negara-negara di dunia, seperti Korea Selatan, Jepang, dan Thailand (Huang et al., 2020). Sejak saat itu, virus tersebut menyebar luas ke seluruh dunia, dan tidak kurang dari 190 negara terjangkit virus tersebut. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan pandemi COVID-19 akan terjadi pada 12 Maret 2020 (WHO, 2020).

Di Indonesia sendiri kasus pertama terjadi pada 2 Maret 2020 dengan dua kasus (WHO, 2020). Kasus terus bertambah. Hingga 17 Mei 2020, terdapat 17.520 kasus yang dikonfirmasi di Indonesia, di mana 4.129 di antaranya telah dinyatakan sembuh (Permana, 17 Mei 2020).

Menanggapi pandemi COVID-19, WHO merekomendasikan perlindungan dasar telah diterapkan di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Ini sangat berguna untuk meminimalkan penyebaran COVID-19. Pemerintah Indonesia selalu menganjurkan aturan cuci tangan dengan sabun dan air atau alkohol (biasanya 70% air), menjaga jarak tertentu dari orang lain (disarankan 1 meter), menjaga jarak, menjaga kebiasaan moral batuk atau bersin, dan memakai topeng. Hindari menyentuh wajah dengan tangan. Permukaan tangan, karena akan menjadi pintu gerbang bagi virus untuk masuk dan berobat saat menemui keluhan yang sesuai dengan kategori mencurigakan.

Pembelajaran Daring

COVID-19 berdampak besar di semua sektor dunia. Dampak COVID-19 tidak terkecuali di bidang ekonomi, pariwisata, sosial dan pendidikan. Menurut data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, dilaporkan bahwa setidaknya 290,5 juta kegiatan belajar siswa di seluruh dunia terganggu akibat COVID-19 (popularitasnya meningkat di seluruh dunia). Di bidang pendidikan, banyak orang yang menghentikan kegiatan mengajarnya dan menghentikan program pertukaran pelajar untuk meminimalkan penyebaran COVID-19. Penutupan sekolah merupakan salah satu respon positif pemerintah untuk melindungi siswa dari COVID-19 karena lingkungan sekolah merupakan tempat berkumpulnya ratusan siswa sehingga menjadikan sekolah tempat yang berbahaya bagi cepatnya penyebaran penyakit (Sintema, 2020).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan pemberitahuan pada 19 Maret 2020, mengimbau masyarakat untuk menghentikan semua kegiatan *indoor* dan *outdoor* di semua departemen, terutama di bidang pendidikan, untuk mencegah penyebaran COVID-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Pemberitahuan Nomor 4 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan pada masa darurat penyebaran COVID-19 pada 24 Maret 2020. Pemberitahuan tersebut menjelaskan bahwa proses pengajaran sebaiknya dilakukan di rumah melalui sistem online (online) atau jarak jauh. Pembelajaran online adalah pembelajaran menggunakan internet dalam proses pembelajaran (Dewi, 2020). Pembelajaran *online* dilakukan untuk memungkinkan dunia pendidikan terus beroperasi dalam pandemi yang membutuhkan evakuasi fisik. Penerapan pembelajaran online adalah memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran *online* dilakukan di semua tingkatan, termasuk SMA Islam Raudhatul Jannah. Guru, siswa, dan orang tua atau wali siswa memang telah merasakan dampak COVID-19 dalam pembelajaran online di sekolah. Pembelajaran online di sekolah menengah dilakukan secara teratur di bawah bimbingan orang tua. Harapannya melalui pembelajaran online, siswa mendapat kesempatan untuk belajar kapanpun dan di manapun. Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengelola informasi supaya dapat berdaya guna bagi organisasi. Perkembangan teknologi komputer dan jaringan (Internet) menjadi bukti begitu pentingnya pengorganisasian informasi (Supratman, 2011). Pembelajaran online ini merupakan pendidikan inovatif yang dapat menyediakan berbagai sumber belajar. Pembelajaran online merupakan terobosan yang dapat secara efektif dan efisien melaksanakan proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik (Dewi, 2017). Berkembangnya teknologi informasi dalam bentuk computer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsa-bangsa yang telah lebih dulu menguasai teknologi informasi (Supratman, 2012).

Guru dan siswa yang belajar *online* dapat menggunakan berbagai macam aplikasi, seperti *Google classroom*, *zoom*, *whatsapp group*, dan lain-lain. Namun menurut Nakayama, Yamamoto, dan Santiago (2007), pembelajaran *online* tidak dapat memungkinkan semua siswa untuk memiliki semua literatur *e-learning*, karena tergantung pada lingkungan

belajar dan karakteristik siswa. Menurut Dewi (2020), jika guru, siswa dan orang tua dapat bekerja sama maka pelaksanaan pembelajaran online dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran Fiqh Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah

Pembelajaran Fiqh Mawaris merupakan kegiatan yang menggunakan nalar untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan mempunyai rencana yang terstruktur, melibatkan pemikiran dan kegiatan yang mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan menyampaikan informasi atau gagasan (Wandini dan Banurea, 2019). Menurut Solichin (2006), ada tiga prinsip dalam pembelajaran Fiqh Mawaris. Pertama, perhatian dan motivasi merupakan motor penggerak dalam kegiatan belajar siswa. Kedua, sikap positif merupakan motivasi bagi siswa untuk berinisiatif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketiga, harus terlibat langsung dan berpengalaman agar anak dapat membangun ilmunya melalui kegiatan yang ada.

Kajian Fiqh Mawaris melibatkan pemikiran abstrak dan penggunaan simbol hirarkis dan penalaran deduktif. Tingkat aktivitas intelektual yang relatif tinggi diperlukan untuk mempelajari Fiqh Mawaris (Karso, 2014). Oleh karena itu, siswa harus selalu berperan aktif dalam pembelajaran.

Penerapan pembelajaran Fiqh Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah terbagi menjadi dua bagian. Pertama, di kelas X dan XII pembelajaran Fiqh Mawaris diintegrasikan dengan pembelajaran pendidikan Islam. Kedua, di kelas XI pembelajaran Fiqh Mawaris sudah mandiri. Hal ini dilakukan untuk memperdalam kemampuan penguasaan Fiqh Mawaris. Kajian Fiqh Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah yang akan peneliti bahas kali ini akan difokuskan pada jenis kegiatan pembelajaran kelas XII. Mempelajari Fiqh Mawaris di sekolah menengah selama pandemi COVID-19 gagal lolos dari penerapan online. Guru dan siswa bekerja sama untuk menciptakan kesempatan belajar yang efektif dalam pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kasus eksploratif untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran Fiqh Mawaris selama pandemi COVID-19 dan apa saja yang menjadi penghambatnya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai data utama. Sedangkan data pembantu mengadopsi bentuk penelitian kepustakaan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Wawancara dilakukan melalui telepon, dengan rata-rata waktu 12 menit. Wawancara yang dilakukan melalui telepon dirancang untuk mendukung jarak fisik guna mencegah penularan COVID-19. Studi ini mewawancarai 6 orang yang diwawancarai, termasuk 2 guru, 2 orang tua atau wali siswa, dan 2 siswa. Untuk menjaga kerahasiaan, data yang diberikan oleh narasumber semuanya dimulai dengan huruf R1-R6. Berikut gambaran responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Profil Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Peran
R1	Laki-laki	Guru kelas XII
R2	Perempuan	Guru kelas XII
R3	Laki-laki	Orang tua kelas XII
R4	Perempuan	Orang tua kelas XII
R5	Perempuan	Peserta didik kelas XII
R6	Laki-laki	Peserta didik kelas XII

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara untuk penelitian ini dilakukan melalui telepon dan dikutip oleh peneliti agar dapat tersampaikan dengan benar. Berikut tanggapan guru, orang tua, dan siswa terhadap pembelajaran Fiqih Mawaris kelas XII di SMA Islam Raudhatul Jannah saat terjadi pandemi COVID-19.

Interviewer: Bagaimana proses pembelajaran Fiqih Mawaris dilakukan kelas XII di SMA Islam Raudhatul Jannah selama pandemi COVID-19?

R1: Pembelajaran Fiqih Mawaris di kelas XII dilakukan secara *online*. Di sekolah, kami mendorong penggunaan aplikasi online untuk membantu siswa belajar. Oleh karena itu, guru tetap menjadi pembimbing siswa. Awalnya guru menjelaskan (materi) secara singkat kepada siswa melalui video yang dibuat oleh guru dan dibagikan kepada kelompok di *WhatsApp*. Tidak hanya video, guru terkadang memberikan catatan untuk dirangkum. Hal ini dilakukan karena terkadang materi Fiqih Mawaris bersifat abstrak. Kemudian lanjutkan ke aktivitas tanya jawab yang biasanya dilakukan pengajar melalui *Google Classroom*. Selain itu guru juga akan memberikan pekerjaan rumah terkait materi yang diajarkan. Tugas ini biasanya dilakukan melalui *google form* atau tugas yang ada di buku siswa, kemudian mengambil gambar hasil kerjanya dan mengirimkannya melalui group *WhatsApp*.

R2: Karena beberapa kendala, proses pembelajaran Fiqih Mawaris kelas XII tidak dapat diterapkan secara efektif dan optimal. Biasanya guru hanya meminta siswa mengerjakan PR. Kemudian kumpulkan melalui group *WhatsApp* yang dibuat.

R3: Belajar Fiqih Mawaris di sekolah dengan melakukan tugas-tugas yang biasanya dilakukan guru kepada anak-anak secara online, kemudian membagikannya dengan grup *WhatsApp*, atau terkadang meminta anak-anak mempelajari buku siswa. Masa tenggang biasanya diberikan untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, terkadang anak-anak dapat mengumpulkan pekerjaan rumah dengan mengambil gambar lembar jawaban atau foto pekerjaan mereka untuk terakhir kali, kemudian mengirimkannya ke grup *WhatsApp* yang telah disediakan.

R4: Pembelajaran Fiqih Mawaris di sekolah dilakukan dengan memberikan pekerjaan rumah kepada anak-anak. Biasanya, guru mengirimkan tugas melalui *WhatsApp*. Orang tua yang memiliki ponsel android dan tergabung dalam grup *WhatsApp* dapat mengirimkan karya

anak-anak mereka ke group. Namun ada sebagian orang tua yang tidak memiliki ponsel pintar, sehingga terkadang anaknya bisa minta bantuan dengan anak lain di sekitar rumah.

R5: Pelajaran sekolah Fiqih Mawaris biasanya dilakukan dengan menggunakan aplikasi *zoom*. Biasanya mereka akan diberikan pekerjaan rumah, dibagikan oleh pengajar di *WhatsApp*, kemudian hasil kerjanya juga akan dikirim melalui *WhatsApp*.

R6: Belajar Fiqih Mawaris di sekolah dan LKS yang disediakan dibagikan oleh guru setiap 1 minggu sekali. Orang tua harus pergi ke sekolah dan guru mengatur pekerjaan rumah. Selain mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua juga diharuskan mengumpulkan pekerjaan rumah yang diselesaikan satu minggu lalu.

Interviewer: Apakah dampak yang dirasakan selama proses pembelajaran Fiqih Mawaris selama pandemi COVID-19?

R1: Pengaruh yang dirasakan guru lebih negatif karena tidak bisa belajar secara maksimal. Dampaknya antara lain ketidakmampuan untuk memberikan umpan balik secara langsung dan cepat saat siswa mengajukan pertanyaan. Selain itu, guru tidak dapat menjelaskan materi ajar dengan baik, karena beberapa siswa tiba-tiba meninggalkan ponsel saat berdiskusi melalui *Google Classroom*. Ketika ditanya mengapa dia pergi, siswa tersebut merasa sulit untuk memberi sinyal di daerah tempat tinggalnya. Hal ini mencegah penjelasan guru diserap oleh siswa secara maksimal. Jadikan guru, siswa, dan orang tua belum siap menanggapi pandemi COVID-19 semua pembelajaran *online*. Namun melalui pembelajaran online ini, guru dan siswa dapat belajar di manapun dan kapanpun.

R2: Dampak pandemi COVID-19 adalah guru, siswa, dan orang tua kurang siap untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Beberapa orang tua siswa tidak memiliki ponsel pintar, sehingga guru tidak dapat belajar secara efektif dan optimal. Dari 30 siswa yang mengikuti kelas *WhatsApp* hanya 20 siswa, dan sisanya dibatasi oleh alat komunikasi. Siswa yang memiliki ponsel pintar harus memberitahu teman lain (rumah terdekat) untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan berkumpul bersama. Kendala selanjutnya adalah tidak setiap orang tua memiliki kuota internet, sehingga butuh waktu lama untuk mengumpulkan hasil karya siswa. Dampak negatif selanjutnya adalah tentang nilai. Guru tidak dapat mengevaluasi seluruh proses pembelajaran siswa. Guru hanya dapat menilai siswa melalui pekerjaan yang mereka kumpulkan.

R3: Ketika penjelasan diberikan secara *online*, dampak dari pembelajaran Fiqih Mawaris pada saat pandemi COVID adalah kurangnya pemahaman anak, karena Fiqih Mawaris bersifat abstrak ketika tidak menggunakan media untuk menjelaskan. Hal ini membuat para orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu untuk mengajar anak-anaknya. Kami tidak pernah menerapkan budaya pembelajaran jarak jauh, sehingga beberapa orang tua merasa paham teknologi dalam membimbing anak mereka untuk belajar melalui sistem *online*.

R4: Pembelajaran Fiqih Mawaris membutuhkan bimbingan atau penjelasan dari guru atau orang tua. Oleh karena itu, saat mempelajari Fiqih Mawaris dalam kondisi pandemi COVID-19, orang tua berperan aktif dalam

mengajari anak-anaknya memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu untuk membantu anak-anak mereka. Selain itu, karena sekolah mewajibkan pengumpulan pekerjaan rumah melalui *WhatsApp*, orang tua juga harus membeli lebih banyak kuota internet setiap bulan. Para orang tua yang memiliki ponsel pintar tidak hanya sibuk mengirimkan pekerjaan rumah untuk anak-anaknya tetapi juga menjadi milik siswa lain di rumah terdekat. Efek positifnya adalah orang tua lebih menguasai pengetahuan teknis.

R5: Pembelajaran dengan *zoom* biasanya dilakukan pada hari di mana orang tua mempunyai pekerjaan yang tidak boleh terlewatkan, sehingga terkadang anak tidak dapat mengikuti pembelajaran online karena orang tua menggunakan *handphone*. Ketika guru menjelaskan melalui aplikasi *zoom* juga akan berdampak, tiba-tiba akun yang digunakan akan pergi dengan sendirinya karena sinyal yang buruk. Hal ini membuat penjelasan guru tidak tersampaikan dengan benar.

R6: Dampaknya, beberapa materi tidak jelas, dan harus ditanyakan kepada orang tua. Kehadiran COVID-19 membuat siswa kelas XII pergi ke sekolah dan bertemu guru dan teman jadi tidak semangat belajar karena mereka hanya mengerjakan PR.

Selama pandemi ini proses pembelajaran Fiqih Mawaris dan dampaknya terhadap pembelajaran *online* di sekolah enam narasumber dari sekolah dari berbagai sumber menjelaskan hal ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak negatif pada dunia pendidikan, terutama pada proses belajar mengajar kelas XII di SMA Islam Raudhatul Jannah.

Menurut teori Earl (di Hadijah tahun 2016), saat ini siswa SMA sudah mampu berpikir logis dan sistematis, namun masih belum dapat menangkap hal-hal yang abstrak. Apabila konsep tersebut disajikan kepada siswa, siswa dapat dengan mudah menangkap konsep tersebut sehingga siswa dapat mengamati dan membangun kognisi. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari Fiqih Mawaris di SMA Islam harus tetap dibantu oleh media dan penjelasan guru.

Pembelajaran Fiqih Mawaris pada masa pandemi dilakukan dengan sistem online. Untuk dapat terus mendalami Fiqih Mawaris, banyak hal telah dilakukan. Secara umum, proses belajar Fiqih Mawaris di sekolah-sekolah Islam pada masa pandemi COVID-19 adalah melalui *WhatsApp*. Guru memberikan penjelasan, materi, dan tugas kepada siswa melalui group *WhatsApp*. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas ini. Guru melakukan ini untuk memungkinkan siswa mencapai kemampuan yang diharapkan. Tidak hanya melalui *WhatsApp*, namun terkadang guru juga dapat belajar secara online (jika didukung) melalui berbagai aplikasi tatap muka (seperti *zoom* dan *Google Classroom*). Penggunaan aplikasi tatap muka untuk pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan kepada siswa karena mereka dapat langsung mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Selama pandemi COVID-19, guru, siswa, dan orang tua merasakan banyak efek. Dampak positif yang bisa dirasakan adalah dalam pandemi COVID-19, berbagai elemen telah diciptakan untuk belajar mengenal atau memiliki literasi teknis. Dulu hanya melalui pembelajaran tatap muka, kini

berbagai elemen sudah familiar dengan *WhatsApp*, *Google Classroom*, *zoom* dan lain sebagainya. Mereka mulai membentuk budaya di mana mereka bisa belajar online. Efek positif lainnya adalah saat ini guru dan siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran di manapun dan kapanpun tanpa terkendala oleh ruang untuk melakukan proses pembelajaran. Menerapkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran online dapat menghemat biaya dan efisiensi, meningkatkan kualitas dan efisiensi, tetapi pendidikan online membutuhkan kerangka kerja yang jelas untuk diterapkan di sekolah (Zhao, 2003). Beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar *online* yang menyenangkan adalah kemampuan membangun komunitas belajar, menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif, mampu memberikan umpan balik dengan tepat, serta mampu menggunakan berbagai teknologi untuk memberikan konten yang tepat (Chakraborty & Nafukho, 2014).

Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. (Supratman, 2015). Di masa Pandemi COVID-19 ini berbagai faktor pun turut berdampak negatif, termasuk guru, siswa, dan orang tua dalam pandemi COVID-19. Dampak negatif yang dirasakan guru sangat besar. Efek negatif telah dihasilkan. Misalnya, guru dan siswa tidak dapat memberikan umpan balik dengan cepat, pemahaman anak tentang materi tidak cukup dalam, dan hanya mengevaluasi melalui hasil evaluasi. Karena kurangnya alat komunikasi, permintaan kuota internet melonjak, siswa tidak dapat mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu, dan orang tua sepenuhnya fokus pada anak Pekerjaan rumah atau pekerjaan, dan kebosanan anak-anak yang merasa hanya mengerjakan PR, dan penjelasan guru yang kurang jelas ketika sinyalnya kurang baik untuk pembelajaran tatap muka diterapkan, yang membuat materi menjadi tidak jelas. Ini karena semua elemen belum siap untuk pembelajaran online. Sarana dan prasarana harus dipersiapkan dengan matang. Guru yang mengajar secara online hanya dengan memberikan pekerjaan rumah bukan berarti mereka tidak akan memperhatikan siswa. Ini karena tidak ada sinyal internet untuk masuk ke desanya untuk menggunakan aplikasi pembelajaran online tatap muka. Selain itu, fasilitas seperti *smartphone* terkadang tidak dimiliki oleh orang tua siswa, yang mengharuskan guru hanya memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Selain itu, sebagian orang tua masih gagap dalam menggunakan teknologi, sehingga tidak bisa ikut belajar bersama anaknya. Hal-hal yang berbeda ini memberikan celah antara kenyataan dan cita-cita ketika mengintegrasikan interaksi pembelajaran sebagai bagian dari aktivitas *online* (Yoo, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Pelajaran Fiqih Mawaris di SMA Islam Raudhatul Jannah kelas XII dilakukan secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp*, *zoom* dan *Google Classroom*. Tujuan pembelajaran Fiqih Mawaris melalui aplikasi ini adalah untuk menjelaskan konsep abstrak berupa penjelasan guru dan menyediakan video pembelajaran, catatan atau abstrak yang dibuat oleh guru agar siswa dapat dengan jelas menerima topik tersebut. Konsep siswa harus tetap dijelaskan melalui berbagai media.

Dampak positif pembelajaran online selama COVID-19 adalah

dengan mengidentifikasi berbagai aplikasi tatap muka untuk mempermudah proses pengajaran *online*, semua elemen dapat dibuat melek teknis. Selain itu pembelajaran menjadi lebih leluasa karena dapat dilakukan kapanpun dan di manapun tanpa terpaku pada dinding kelas.

Dampak negatif pembelajaran online selama COVID-19 adalah guru dan siswa tidak dapat memberikan umpan balik dengan cepat, dan pemahaman anak terhadap materi kurang mendalam. Evaluasi hanya dapat dilakukan melalui hasil evaluasi. Karena kurangnya alat, siswa tidak dapat mengumpulkan tugas dan berkomunikasi tepat waktu. Orang tua berkonsentrasi pada pekerjaan rumah atau pekerjaan anak-anak mereka, dan kebosanan anak-anak yang merasa bahwa mereka hanya berkutat dengan pekerjaan rumah, dan penjelasan guru yang tidak jelas saat belajar melalui aplikasi tatap muka ketika sinyalnya buruk. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi COVID-19, semua elemen pembelajaran online kurang persiapan, serta minimnya sarana dan prasarana pembelajaran selama pembelajaran online.

Saran agar pembelajaran Fiqih Mawaris ditengah pandemi COVID-19 dapat berjalan dengan baik, sebaiknya guru dapat mempersiapkan berbagai materi dengan baik agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan adanya daring yang kesannya guru hanya memberi tugas dan tugas saja kepada peserta didiknya. Orang tua juga harus turut berpartisipasi aktif untuk membangun motivasi belajar anaknya dan terus mendampingi proses belajar. Bagi peserta didik harus memanfaatkan waktu luang untuk senantiasa mendalami materi yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Zakir, Supratman (2015) Local Web Base Learning: Media Pembelajaran Alternatif. In: ASEAN Comparative Education Research Conference, 7 - 8 Oktober 2015, Malaysia.
- Zakir, Supratman (2013) Modul Pembelajaran Berbasis Multimedia. Analisis, 10 (2). ISSN 1829-6017
- Zakir, Supratman (2012) Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa dengan Manajemen Berbasis Sekolah. Analisis, 9 (1). ISSN 1829-6017
- Zakir, Supratman and Maiyana, Efmi (2011) Desain Dan Implementasi Networking Security Memanfaatkan Security Configuration Wizard (SCW). Jurnal Boekittinggi Information & Technology, 1 (1). pp. 100-116. ISSN 2088-4648
- Anwar, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Mawaris di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 24-32. Retrieve from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4747/4106>.
- Dewi, L. (2017). Rancangan Program Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Mata Kuliah Kurikulum Pembelajaran di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edutech*, 16(2), 205-221. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/7616/o>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di SMA Islam Raudhatul Jannah. *Edukatif*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89/pdf>.
- Huang, C. et al. (2020). Clinical Features of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*, 395(10223), 497-506. Retrieved from <https://bit.ly/368tofb>.
- Karso, H. (2014). *Pembelajaran Fiqih Mawaris di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*. Retrieved from <https://bit.ly/3dTEqaQ>.
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Electronic Journal e-Learning*, 5(3), 195-206. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1098825.pdf>.
- Nuraini, I. (2005). Media Pembelajaran sebagai Pembawa Pesan. *Mediator*, 6(2), 277-290. Retrieved from <https://bit.ly/3695G2f>.
- Permana, R. H. (2020, Mei 17). *Data Kasus Corona di Indonesia 17 Mei 2020 Per Pukul 16.00 WIB*. Retrieved from https://news.detik.com/berita/d_5018410/data-kasus-corona-di-indonesia-17-mei-2020-per-pukul-1600-wib.
- Purwanto, A., et al. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di SMA Islam Raudhatul Jannah. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://bit.ly/2WFeE49>.
- Rothan, H. A., & Byraredy, S. N. (2020). The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109(102433), 1-4. doi: 10.1016/j.jaut.2020.102433.
- Sintema, E. J. (2020). Effect of COVID-19 on the Performance of Grade 12 Students: Implication for STEM Education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), 1-6. doi: 10.29333/ejmste/7893.
- Susilo, A. et al. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam*, 7 (1), 45-67. Retrieved from <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/download/415/228>.
- World Health Organization. (2020, Maret 2). *Situation Report*. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200302-sitrep-42-covid-19.pdf?sfvrsn=22>

IMPLIKASI PENGARUH PEMIKIRAN ORIENTALISME TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Cecep Sobar Rochmat¹

Universitas Darussalam Gontor
cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Putri Adinda Ayudiyanti

Universitas Darussalam Gontor

Sherly Dian Novitasari

Universitas Darussalam Gontor

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk memahami tentang Orientalisme. Orientalisme adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan Timur dan studi Al-Quran, karena sangat berkaitan dengan kajian studi ketimuran. Mereka adalah orang Barat yang ingin masuk negara Timur untuk mempelajari studi Islam di Timur serta ingin melakukan sebuah pelencengan pada agama Timur itulah yang dinamakan Orientalisme. Terangkat dari latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam jurnal ini adalah bagaimana pengaruh Orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Dan tujuan dari pembahasan ini adalah memberikan sebuah pemahaman yang lebih tentang pemikiran Orientalisme terhadap keagamaan di wilayah Timur, serta pandang Orientalisme dalam sebuah Pendidikan Islam dan orang Barat mempelajari agama Islam di wilayah Timur. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan sebuah penelitian *library research* dengan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersumber pada beberapa jurnal dan buku. Setelah melakukan sebuah pembahasan dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa mulanya para Orientalis hanyalah sebuah *circle* yang memiliki prinsip anti Islam dan pengaruh Orientalisme di wilayah Timur sangat berpengaruh dalam menghancurkan Islam, hal ini menyebabkan sebuah kontroversi kalangan akademis Islam. Kesetiaan orang Islam terhadap Pendidikan dan agama sangatlah penting yang menjadi sebuah aspek kehidupan. Dan tulisan ini memaparkan pengaruh pemikiran Orientalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Orientalisme, Pendidikan Islam.

¹ Correspondance Author: cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Article History | Submitted: Okt, 13, 2023 | Accepted: Des, 11, 2023 | Published: Des, 20, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Implikasi Pengaruh Pemikiran Orientalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, 4 (2).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, peranan Negara-negara Barat (Eropa dan Amerika) sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam menghadapi kemajuan suatu negara yang ditinjau dari segi ekonomi, politik, pendidikan serta kebudayaan. Negara-negara di timur tidak dianggap maju jika tidak bercampur dengan peradaban barat. Inilah menjadi salah satu pelapor *westernisasi* di berbagai negara baik di barat maupun di Timur. (Kurnia et al., 2020)

Dalam hal ini menjadi perebutan Barat dan Timur menjadi salah satu rentetan dalam sejarah panjang generasi. Sejarah mencatat pertikaian diantara Barat dan Timur yang sering kali bergejola. Peperangan yang membahas tentang pemikiran dan ilmu pengetahuan serta agama diantara mereka. Para ilmuwan dan sarjanawan Barat mulai mempelajari tradisi keilmuan di Timur dengan berbagai prespektif dan disiplin ilmu untuk mencoba menggoyahkan tiang-tiang kejayaan serta agama di Timur, khususnya ideologi terkuat di timur yaitu agama Islam. (Minhaji, 2020) Orang Barat menyebut prespektif ini adalah Orientalisme.

Dalam hal ini Orientalisme ingin untuk mempelajari budaya serta agama ketimuran dengan masuknya mereka ke wilayah Timur agar bisa melakukan penyelewengan agama di wilayah Timur. Dengan melakukan pembelajaran di berbagai bidang, sejarah serta keilmuan. Hal itu menjadi salah satu Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi dan menguasai Timur khususnya agama Islam. Karena kehadiran Islam yang hampir mengisi setiap jengkal tanah di permukaan bumi ini telah memberikan sebuah kesan tersendiri salah satu agama yang telah menjadi kekuatan global yang cukup hebat. Karena Islam sangat mudah berbaur dan diterima oleh kalangan manapun, sehingga persebaran Islam semakin mudah disetiap kalangan. (Badarussyamsi, 2016) Namun satu hal yang pasti adalah bahwa persebaran Islam di Barat pada akhir-akhir ini lebih bersifat kultural, bertepatan dengan meningkatnya imigrasi Muslim ke negara-negara barat dan Eropa.

Namun dibalik perkembangan Islam di dunia ini, masih terdapat satu persoalan unik yang menarik untuk dibahas. Mempertanyakan eksistensi Islam di tengah masyarakat dunia. "Warna Islam yang pasang surut" salah satu kata yang digunakan untuk menggambarkan kerentanan persepsi barat terhadap Islam. Serta suatu faktor adanya Orientalisme yang menjadi pengaruh terbesar dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini, penelitian mengenai Orientalisme sudah pernah diteliti oleh beberapa tokoh, seperti Edward Said, Maryam Jamilah, Muhammad Salih al-Bundaq, Hamid Fahmi Zarkasyi, dan Anouar Abdul-Malek. Menurut penelitian Edward Said, Orientalisme memiliki pemikiran dalam mengkaji dunia ketimuran, karena Orientalisme bukanlah suatu doktrin positif mengenai Timur yang selalu di pahami oleh Barat. (Rohman, 2009) Namun, merupakan tradisi akademis yang sangat berpengaruh dalam kepentingan membuat pernyataan tentang Timur serta membenarkan pandangan-pandangan Timur. Hal itu yang menjadi salah satu pengaruh Barat terhadap Timur. Menurut penelitian Maryam Jamilah Orientalisme tidak semua buruk karena sebagian dari orang barat yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji Islam dengan bersikap jujur atas

kajiannya. Pada akhirnya, mereka memberikan solusi kepada para Muslim dalam memecahkan permasalahan agama.(Endrie, 2018)

Menurut penelitian Muhammad Salih al-Bunraq, Orientalisme merupakan suatu gerakan yang mempunyai wacana ilmiah dalam tujuan keagamaan yang mempelajari hal ketimuran. Seperti dalam hal kebudayaan, keilmuan, dan antropologi.(Baihaki, 2017) Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, orang Barat mengkaji Timur dan Islam karena motivasi keagamaan dan politik. Karena Barat menganggap bahwa Islam adalah peradaban yang tersebar dan menguasai peradaban dunia secara cepat.(Zarkasyi, 2011) Dan pandangan Anouar Abdel-Malek menyatakan bahwa Orientalisme sangat dipengaruhi oleh kecurigaan yang berkaitan dengan kolonialisme, missionaris, militer, dan pengusaha. Dan Orientalisme menganggap orang Timur sebagai salah satu objek kajian yang memiliki sikap *otherness*.(Saifullah, 2020) Penelitian para tokoh diatas berbeda dengan penelitian ini. Karena penelitian sebelumnya belum membahas tentang pengaruh Orientalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Pengertian metode secara etimologis, kata “metode” berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*” yang terbentuk dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Meta berarti menuju, melalui, atau mengikuti. Sedangkan hodos bermakna jalan, atau arah. Dalam Bahasa Inggris menjadi “*method*” yang bermakna suatu bentuk prosedur sistematis untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.(Sugono, 2008)

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yang merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi Pustaka seperti buku, serta jurnal ilmiah. Penelitian ini termasuk dengan metode kualitatif yang pada umumnya hanya didapatkan dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal dan literatur tidak dengan terjun langsung ke lapangan dalam mencari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Orientalisme

Orientalisme berasal dari Bahasa Inggris yang artinya ketimuran. Jika disebut *oriental civilization*, maka akan memiliki arti tamaddun timur.(Saifullah, 2020) Orientalis itu sendiri berasal dari perkataan Inggris orientalist yang memiliki pengertian mempelajari Bahasa, seni dan lain-lain yang berhubungan dengan negara. Maka dari itu, istilah orientalisme berasal dari dua perkataan yaitu orientalis dan isme yang memiliki arti satu aliran atau faham yang dibawa golongan orientalis. Dan definisi orientalisme ini menurut para penelitian adalah western methods, yang merupakan suatu kaedah yang mengamalkan yang dimanifestasikan oleh mereka sebagai relevan, logik dan ilmiah.

Orientalisme adalah tradisi kajian tentang ketimuran dan keislaman didunia barat yang telah berabad-abad, dalam kajian ini dikatakan ilmiah. Tetapi karena subjek kajian ini adalah orang barat maka muncullah bias

ideologis, kultural, religious yang tidak dapat dihindari. Akibat dari bias tersebut, orientalis memiliki framework tersendiri dalam mengkaji ilmu ketimuran dan keislaman. Salah satu bidang kajian yang menunjukkan framework tersendiri adalah pada kajian al-qur'an. (Said, 2018)

Muhammad salih al-bundaq mendefinisikan Orientalisme sebagai suatu gerakan yang memiliki wacana ilmiah dan memiliki tujuan keagamaan berdasarkan jumlah mereka yang terdiri dari orang barat. Sekelompok Orientalis memberi perhatian besar terhadap Islam seperti mempelajari Al-Qur'an, Nabi dan Sunnah. Mereka ingin mempelajari dan memperdalam wawasan tentang agama Islam untuk memberikan pengaruh yang buruk terhadap Muslim dan mereka juga mempelajari bahasa Arab untuk mencapai tujuan dan mengembangkan hasil penelitian untuk tujuan politik.

Pandangan bahwa Orientalisme adalah suatu ilmu konspirasi yang bermuatan negative yang banyak dianut oleh ulama Islam di luar dan di dalam negeri, seperti Sayyid Qutb, Dr. Muhammad al-bany, dan Abdul Majid Abdussalam al-muhasib penulis buku *Ittijihat at-Tasir al-asri ar-rahim* yang mengatakan kemunduran Islam dan kekhalifahan Turki disebabkan pengaruh Barat. Dan di Indonesia terdapat tokoh muslim yang sangat menentang Orientalisme yang salah satunya adalah Adian Husaini yang rajin dalam menulis tentang penolakan ide Orientalisme dan Islam liberal. (Fadal, 2011)

Namun pandangan yang negative kecurigaan terhadap barat yang berlebihan hingga tidak masuk akal. Al-Makin berkata bahwa pandangan ulama Islam mengatakan bahwa barat bersekongkol untuk memerangi Islam, tetapi tidak memiliki dasar landasan bukti. Barat bukanlah suatu negara yang utuh dan bukan kekuatan tunggal yang berpikiran monolitik atau ritmis. Tidak semua orang Barat memiliki pemikiran atau tingkah laku yang negatif terhadap Islam dan tidak semua orang barat itu membenci Islam.

Perkembangan Orientalisme

Orientalisme merupakan negara Barat yang ingin mengetahui perkembangan negara Timur melalui berbagai cara. (Teng, 2016)

Pertama: Missionaris & anti Islam (abad ke-16), adalah simbol gerakan anti-Islam di bawah kekuasaan Yahudi dan Kristen. Ini merupakan substansi ajaran Islam yang telah memberi kerancuan terhadap kedua agama. Selain itu, kekalahan bangsa Eropa dalam perang salib juga membangkitkan semangat anti Islam. Segovia, Nicholas Cusa, Jean Germain (seorang tokoh Kristen) memiliki strategi untuk menyebarkan kesan pada orang Timur dan Eropa.

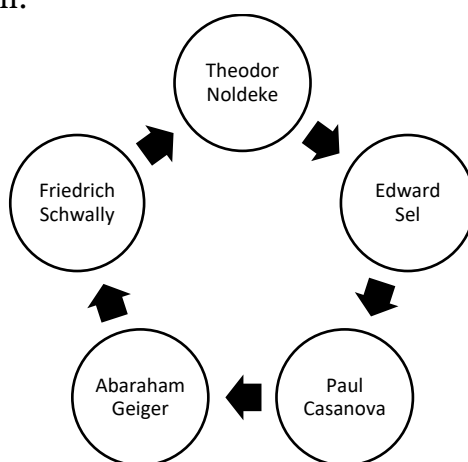
Kedua: kajian & cacian (abad 17-18), terjadi bersamaan dengan modernisasi barat. Barat berkepentingan menimba ilmu bagaimana Islam biasa menjadi peradaban selama 7 abad. Pada titik ini, raja dan ratu setuju untuk mengumpulkan informasi dari timur. Erpernius menerbitkan tata bahasa Arab dan Bedwell mengedit jilid buku bahasa Arab dan menulis sejarah nabi Muhammad.

Ketiga: kajian & kolonialisme (abad ke-19 dan ¼ pertama abad ke-20), bersamaan dengan era kolonialisme Barat kenegara-negara Islam

dalam bidang politik, militer, kultural dan ekonomi. Pada masa ini banyak Orientalis menyumbangkan karya Islam. Juga karya Arab dan Persia yang lalu diterbitkan. Ini karna Barat telah menguasai negara-negara Islam dan dari itu mereka mudah untuk memahami dan mendapatkan bahan-bahan tentang Islam. Dan ini juga ditandai dengan lahirnya pusat studi keislaman.

Keempat: kajian & politik (paruh ke-2 aad ke-19), Islam dan umat Islam menjadi kajian yang populer bukan saja digunakan untuk akademis tapi juga untuk perancangan politik dan bisnis. Pada masa ini keagamaan yang vulgar menjadi lembut. Contohnya adalah cantwell smith, on understanding Islam selected studies, the haque, 1981, 296 yang menerima pendapat wahyu adalah gambaran pengalaman pribadinabi Muhammad tetapi baginya Islam memerlukan penafsiran ulang kosep yang tidak bisa dipertahankan lagi.(Yunarlis, 2019)

Kalangan Orientalis yang mempelajari al-Qur'an melalui berbagai aspek dan bersumber dari teks-teks Al-Qur'an sendiri.(Arif, 2016) Dan tokoh-tokohnya adalah:



Mereka semua hanya terfokus pada studi Al-Qur'an seperti hadist, sejarah, politik, filsafat, tasawuf dan ilmu lainnya. Orientalis juga mempelajari al-Qur'an menggunakan pendekatan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mereka miliki.

Pemikiran Negatif Orientalisme terhadap Islam diwilayah Timur

Timur yang dimaksud Orientalisme adalah Timur yang kompleks yang mencakup segala aspek. Dan salah satu definisi Orientalisme adalah dengan menyelidiki agama-agama ditimur, khususnya agama Islam. Tidak hanya penyelidikan dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga pada bidang kepurbakala, kemasyarakatan, adat istiadat, kehidupan ataupun bidang lingkungan.(Idri, 2011)

Terdapat dua alasan munculnya Orientalisme yaitu alasan politik dan alasan teologis. Dari prespektif politik, Orientalisme dipandang penting bagi keberhasilan populasi politik. Orientalisme adalah studi tentang Timur didasarkan pada perspektif Barat yang kemunculannya dipengaruhi oleh situasi sosial politik Barat. Dikarenakan antara Barat dan Timur memiliki hubungan kekuatan, dominasi ataupun hegemoni yang kompleks.(Kurnia et al., 2020)

Dalam perspektif ini terdapat suatu misi yaitu dengan pemahaman agama yang dibentuk oleh teologi protestan dan pengetahuan Islam. Lalu, dengan perspektif politik ini, Snouck Hurgronje menciptakan kebijakan “asosiasiisme” yang menerapkan “politik etis”. (Ulfahadi & Surya, 2018)

Dan melalui perspektif teologis, eksistensi Orientalisme dilihat sebagai kajian yang bermotif teologis atau religius. Konsep Islam Barat hanya mengatakan bahwa pemahaman agama adalah salah satu faktor yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak akurat. Meskipun (dalam kitab suci al-qur'an) Islam mengajarkan tentang dirinya sebagai kelanjutan dan perkembangan agama Islam, tetapi Kristen tetap tidak dapat menerima dan tetap memandang Islam sebagai agama yang baru dan tampil sebagai tantangan kepada Kristen. (Badarussyamsi, 2016)

Islam menurut mereka hanya cocok bagi orang badui primitif pada abad ke-7. Meskipun mereka mengakui kejayaan Islam pada 1000 tahun yang lalu, mereka menganggap bahwa Islam telah terkubur atau musnah sejak abad ke-13. Kekononan pandangan Muslim yang bertanggungjawab atas mundurnya negara Islam pada abad ke-20. Oleh karena itu, jalan untuk bangkit dengan menerima materialisme barat tanpa kritik. (Kurnia et al., 2020)

Pesan Orientalisme terhadap dunia Islam menurut Dr. Muhammad al-bahy:

- a. Loyalitas Muslim terhadap Islam hanya pada waktu singkat saja, yaitu pada kelahiran Islam. Kemudian Islam tidak lagi berfungsi pada kekuatan dalam kehidupan mereka.
- b. Kegagalan Islam dapat dikenali dari kenyataan bahwa banyak umat Islam yang menerima perubahan tersebut di daerah yang berbeda. Ajaran dasar Islam adalah pengetahuan yang logis terhadap kewajiban sosial.
- c. Tidak ada yang dapat anda lakukan tentang itu, reformasi Islam dan peninjauan dengan realitas yang ada merupakan keharusan untuk mengikuti perkembangan Barat yang merupakan pengalaman manusia dalam waktu panjang.

Menurut Edward Said yang paling terlihat adalah bagaimana Orientalisme bekerja. Edward melihat bahwa gaya berfikir Timur digunakan oleh Barat selalu memunculkan “dunia lain” di mata orang Eropa. Peradaban Eropa dipandang sebagai peradaban dunia dan yang mencangkup budaya Timur dan Islam adalah peradaban “yang kurang sempurna”. (Kurnia et al., 2020) Menurut Maryam Jameelah berpendapat bahwa Orientalis dalam mempelajari Islam. Dr. Hitti berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah penipu dan Al-Qur'an bukanlah kitab suci tetapi warisan Yahudi-Kristen yang Arab dan dinasionaliskan.

Semua persoalan muncul ketika mereka melangkah terlalu jauh dari batas-batas kebenaran dan berusaha menafsirkan Islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Islam berdasarkan pandangan-pandangan pribadi yang tidak sesuai. Bahkan sampai menawarkan solusi kepada Muslim bagaimana memecahkan persoalan-persoalan dan apa yang harus dilakukan pada agama mereka. (Ulfahadi & Surya, 2018)

Sikap umat Islam terhadap Orientalisme harus diterima secara kritis (Reception kritis). Mereka menerima hasil karyanya, yaitu karya

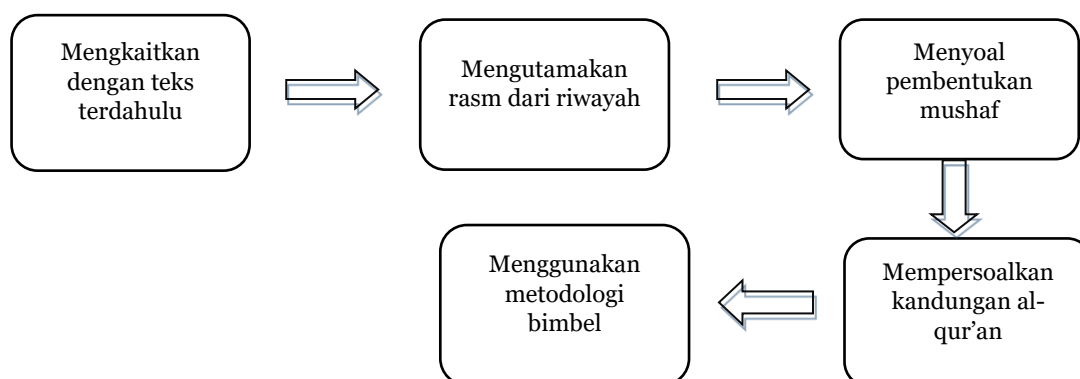
menumental dalam bidang ilmu pengetahuan (Bahasa, sejarah, sastra) seperti ulama terdahulu yang belajar buku para filsuf Yunani. Tetapi segala sesuatu yang menyangkut agama Islam dalam hukum dan keimanan Muslim seharusnya ditanggapi secara kritis sebelum diterima karna kentalnya Barat dalam memandang Timur, khususnya Islam.(Yurnalis, 2019)

Tanggapan Kajian Islam Dibarat(Subakir, 2014)

Islam muncul di Eropa pada abad ke-12 M. Muslim juga sudah berkomunikasi dengan bangsa Eropa, dikarenakan Muslim menguasai bagian-bagian terpenting diwilayah kerajaan Timur (Byzantium). Kebangkitan Islam di Eropa menyebabkan kemunduran dunia Kristen yang sangat menyakitkan bangsa Eropa. Maka dari itu, bangsa Eropa menganggap Islam sebagai musuh nomor satu dan disebut sebagai “musuh dalam selimut”. Jatuhnya Konstantinopel merupakan bencana besar bagi orang Kristen Eropa. Karena itu, Rusia membalas karena jatuhnya kota ini dengan menaklukkan wilayah dunia Islam. Keberhasilan Eropa dalam menjelajahi dunia baru pada abad ke-15 menghidupkan kembali Eropa untuk mengetahui dan memahami Islam yang merupakan agama penduduk didunia baru.

Orientalis juga melakuka kajian yang medalam tentang Al-Qur'an seperti George sale menerima pandangan positif roland terhadap ajaran Islam.(Fadal, 2011) Kelompok Orientalis yang lainnya megakui Nabi Muhammad sebagai seorang dari rangkaian nabi sebelumnya. Dalam kesimpulan Hans hung, Lima pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan kesatua para nabi, yaitu konsep monoteisme yang berkaitan dengan prinsip humanism. Meskipu karya Orientalis tentang Islam diperlakukan secara subjektif tetapi sebagai umat Muslim harus menaggapinya dengan cara kritis, agar bisa diketahui sampai sejauh mana objektivitas dan subjektivitas pandangan mereka mengenai umat Islam.(Muzayyin, 2015)

Helmut gatje memiliki pendapat negatif tentang Al-Qur'an yaitu yang dalam bukunya *the Qur'an and its exegeis*, menganggap ayat-ayat tidak dengan wahyu telah masuk dalam *mushaf Al-Qur'an*, sedangkan ayat-ayat wahyu justru tidak dimasukkan kedalamnya. Pendapat seperti ini tidak bisa disamakan dengan konsep *Naskh wa Mansukh*. Helmut gadje juga menganggap redaksi bahasa Al-Qur'an seperti Bahasa yang bersajak para *kabin*. Sedangkan struktur eksternal bahasa Al-Qur'an menurut gadje adalah kumpulan dari berbagai ragam Bahasa prosa pra-islam. Beberapa kajian Orientalis sebagai berikut: (Yahya, 2020)



Kajian Orientalis terhadap Al-Qur'an memang berbeda, bahkan ada juga yang meragukan keaslian Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Taufiq Adnan Amal dalam bukunya rekonstruksi sejarah Al-Qur'an dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, Montgomery Watt menyebutkan bahwa penjelajah barat yang pertama kali membuat klaim palsu terhadap bagian-bagian Al-Qur'an adalah Silvestre de Sacy. (Muzayyin, 2015) Yang merupakan Orientalis Prancis yang meragukan 144 Surat al-Imran yang berbicara tentang kemungkinan wafatnya nabi Muhammad.

Sejarah kajian al-Qur'an di Barat sangat menarik untuk dikaji karena peradaban mereka banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam. Peradaban Islam banyak juga terinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an. Itu sebabnya negara Barat mulai tertarik mengkaji Islam melalui kitab suci al-Qur'an. Studi Qur'an di Barat melalui tradisi penerjemahan. Terjemahan al-Qur'an sangat membantu seseorang untuk memahami isi kandungan al-Qur'an meskipun tidak sepenuhnya.

Pemahaman Orientalis terhadap Islam didorong oleh motif-motif tertentu yang penuh kepentingan Barat. Seperti kajian mereka terhadap sejarah al-Qur'an, proses kompilasinya, status ontologisnya, kandungan, dan metodologinya dipengaruhi oleh pendekatan ilmu pengetahuan Barat sekuler dan diwarnai oleh kepercayaan dan tradisi agama Kristen dan Yahudi. Karena pendekatan ini berbeda dengan tradisi intelektual Islam. Maka hasilnya juga berbeda.

Orientalis juga bersikap buta dan tuli terhadap penelitian Islam. Dan kebanyakan Orientalis melakukan kajian dengan metode yang salah karena faktor-faktor sebagai berikut: (Nawawi, 2020)

1. Pengaruh keyakinan lama. Studi tentang Islam mempengaruhi mereka dengan gagasan bahwa Islam adalah agama sesat yang harus dihancurkan. Sikap ini bertentangan dengan para peneliti yang bersifat netral dan tidak terpengaruh oleh hipotesis-segalanya, kesimpulan yang benar berdasarkan argument dan bukti yang diteliti secara menyeluruh.
2. Sumber-sumber yang digunakan dalam mengkaji masalah-masalah aqidah dan pemikiran Islam harus diambil dari sumber aslinya, tetapi orientalis mempelajari Islam bukan dari sumber aslinya tetapi dari cerita-cerita Ibrani, dongeng dan takhayul. Hal terpenting bagi mereka adalah mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Para Orientalis salah dalam memahami keadaan orang-orang Islam yang menganggapnya sebagai realitas yang ditemukan di kalangan umat Islam, yaitu identik pada Islam sendiri. Meskipun terdapat perbedaan antara orang Islam dan Islam itu sendiri. Yaitu dengan adanya metode yang memisahkan antara teori dan praktek. Hakikat Islam adalah suatu aksioma yang tidak rusak oleh perilaku buruk kesalahan umat Islam. Orientalis melakukan hal yang tidak wajar ketika mendapat kabar kemunduran umat Islam yang sangat lama dan dengan menyatakan kelemahan dan kekurangan Islam.

Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh Orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia dapat dirasakan pertama kali pada masa colonial Belanda. Pada tahun 1607, VOC mendirikan sekolah pertama di kota Ambon. Kemudian pada tahun setelahnya berdirilah sebuah lembaga Pendidikan lainnya khususnya pada daerah bekas jajahan Portugal, karena tujuan pertama yang dilakukannya adalah memberantas agama khatolik dan menyebarkan agama protestan. Tetapi hal yang sangat disayangkan yaitu pada abad ke-18 pendidikan khususnya diluar pulau jawa mengalami sebuah kemunduran dan tidak tersedia lagi. (Said, 2018)

Akan tetapi, setelah Belanda menetapkan sebuah kebijakan politik yang etis semua rakyat Belanda dan tionghoa mengenyam sebuah Pendidikan yang sama. Pada tahun 1907, Jendral Van Heutz adalah salah satu tokoh yang mendirikan sekolah-sekolahnya didesa. Adapun dalam bidang Pendidikan agama bersifat independent dan tidak ada campur tangan dari pihak belanda.

Tetapi karena terdapat sebuah keterbatasan dalam sebuah sarana dan prasarana sekolah maka rakyat belanda mengambil sebuah jalur alternative untuk mendirikan sebuah sekolah yang merakyat dan egalitarian untuk seluruh kalangan baik dalam pesantren, surau, maupun Dayak. Akan tetapi, metode dan materi pengajaran pesantren dan sekolah belanda memiliki metode pengajaran yang berbeda. Metode pengajaran pesantren adalah nonklasik, sedangkan sekolah belanda memakai metode sebaliknya. Adapun dari segi materi, pesantren mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan Pendidikan pesantren yang dibuat oleh Belanda lebih mengajarkan ilmu-ilmu umum. (Rochmat et al., 2022) Pada akhirnya Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan sendiri-sendiri sehingga banyak pesantren, karena setelah banyak kejadian yang terjadi dari dunia Pendidikan Belanda melepaskan segala sesuatu dan tidak mengurus dalam hal Pendidikan. Karena hal itu Belanda tidak berani untuk bercampur tangan dengan Islam karena kurangnya pengetahuan belanda tentang agama Islam dan Bahasa Arab. (Nimah, 2021)

Pada tahun 1889, Snouck Hurgronje datang ke Indonesia sebagai penasehat pemerintahan Belanda khususnya dalam bidang Pendidikan. Snouck membagi masalah keislaman menjadi tiga hal, yaitu bidang ibadah, sosial masyarakat, dan politik. Dalam tiga hal ini dirumuskan menjadi satu rumusan yaitu politik Islam. Tetapi dalam hal ini pemerintahan Belanda merasa rugi, karena pemerintahan Belanda banyak mengeluarkan sebuah kebijakan yang dianggap merugikan dan membatasi Gerakan Islam sehingga tidak ada perlawanan seperti perang padre, perang aceh, dan perang diponegoro. (Rochmat, 2022b)

Dalam hal ini, Pendidikan Islam di Indonesia mengalami sebuah pembaruan akibat sebuah peradaban barat yang dibawa dari penjajahan Belanda. Dimana Lembaga-lembaga Pendidikan agama Islam sekarang tidak lagi sekedar memberikan materi seputar pelajaran agama, tetapi juga memberikan materi pelajaran umum. Metode pembelajaran yang diubah dari nonklasik menjadi klasikal.

Rakyat Belanda merupakan salah satu Orientalisme barat yang bias masuk ke Indonesia karena pengaruhnya dalam hal Pendidikan baik dalam

segi positif atau negatif. (Teng, 2016) Saat ini banyak Lembaga Pendidikan yang hanya memiliki label tapi tidak memiliki makna lebih. Karena adanya pengaruh negara Barat. Pada perkembangan zaman sekarang Pendidikan umum lebih diperhatikan daripada Pendidikan agama Islam. Selain hal itu sekolah Kristen protestan banyak didirikan untuk bias menyebarkan ideologinya dan menyingkirkan agama katholik. Hal ini sangat berdampak pada penyebaran Pendidikan agama Islam di Indonesia dimana pada zaman sekarang Indonesia lebih mengutamakan ideology daripada penghormatan toleransi beragama. Hal inilah sesuatu yang sangat berpengaruh pada Pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pengaruh Orientalisme Terhadap Masyarakat Indonesia

Pandangan masyarakat terhadap Orientalisme selalu menuai pro dan kontra, di Indonesia juga mengalami hal yang sama bahwa Orientalis di pandang negative oleh sebagian masyarakat yang telah melenceng akidah keislamannya. Dan pada hakikatnya banyak orientalisme yang punya andil besar dalam memberikan sumbangan saran dan masukan kepada pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia dalam menetapkan kebijakan-kebijakan strategis pemerintahan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Terdapat tiga tokoh Orientalisme yang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat indonesia, ketiga tokoh itu yaitu Thomas Stamford Rafles (1781-1936), William Marsden dan Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936). (Rochmat, 2022a)

Thomas S. Raffles, sosok yang sangat dihormati oleh inggris dan Singapura. Dan sejak tahun 1804, Raffles bertugas di Pulau Penang, Malaysia. Kemudian pada tahun 1811 a dikirim pemerintahan Inggris di Tanah jawa sebagai Letnan Gubernur. Rafles mengatakan bahwa Islam yang disebarluaskan pada masa Walisongo dianggap sebagai ajaran asing. Sekalipun Rafles mengakui bahwa saat Rafles bertugas di kepulauan melayu dan jawa, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas rakyat di Kawasan ini, namun Raffles tidak melihatnya sebagai fenomena kultural yang harus digali. Rafles justru semakin yakin dengan pengaruh mistik Hindu-Budha pada penguasa-penguasa Muslim. Dalam hal ini peradaban Indonesia itu berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme Hindu-Budha bukan dari Islam.

Berikutnya adalah wiliam Marsden. Bagi para indonesianis, marsden merupakan peletak dasar kajian ilmiah tentang Indonesia. Marsden memfokuskan karyanya pada kebudayaan orang-orang didaerah Sumatra seperti Minangkabau, batak, aceh, rejang, lebung, dan sebagainya. Marsden melakukan penelitian tentang beberapa hal pada kebudayaan masyarakat Sumatra, seperti kekayaan alam, kehidupan sehari-hari, kebudayaan, dan juga masalah keyakinan. Kelemahan pada karya marsden tentang Sumatra adalah mengenai framework (kerangka kajian). Marsden terjebak dengan framework kultural eropa yang telah tersekularisasi yang menyangkut fenomena kultural mayoritas Muslim di Sumatra. Dalam pengaruh ini, marsden yang sangat mengesankan dalam mengembangkan kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan masyarakat Sumatra adalah indiginuos (asli) hasil kreativitas masyarakat Sumatra gagal dalam mengungkapkan hukum-hukum yang diambil masyarakat dari syariat

Islam. Dan Marsden berkata bahwa “Islam adalah benda asing”, sedangkan adat istiadat yang menjadi karakter dasar masyarakat Sumatera”. Setelah itu, adat ini dipertentangkan dengan agama.

Snouck Hurgronje seorang kompeni Belanda yang dapat menakhlukan wilayah Aceh dan sudah mengetahui seluk beluk masyarakat Aceh. Snouck dengan teori *receptive*-nya mengatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat, dan hukum Islam hanya bisa berlaku apabila Norma hukum Islam dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Dan dalam hal ini Snouck mengemukakan tiga teori tentang pendidikan yaitu: *pertama*, teori *receptive exit*, *kedua* teori *reception a contrario* dan *ketiga* teori *eksistensi*.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa orientalisme terhadap Islam di dorong oleh pemikiran barat yang mengarah kepada keagamaan yang menyimpang dan bertolak belakang terhadap pemikiran para tokoh keagamaan di Indonesia. Orientalis datang ke wilayah timur untuk datang agama dan Pendidikan Islam agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan untuk mempengaruhi Pendidikan dan agama di wilayah timur. Dalam mengkaji Islam orientalisme tidak melihat dari sudut sebenarnya, sehingga kajian yang diberikan para orientalisme dianggap berbahaya bagi umat Islam. Umat Islam juga harus mengkaji tentang barat untuk menemukan sisi-sisi kelemahan mereka dari segala aspek. Agar penduduk di wilayah timur memahami taktik barat dan tidak terbawa arus terhadap kajian barat. (Ulum, 2016)

Pengaruh orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia membawa dampak positif dan negatif dalam suatu Pendidikan. Dampak positif dari orientalisme adalah perkembangan literatur Islam yang disusun oleh para Orientalis. Dan dampak negatif dari orientalisme pada ajaran Islam lebih mengutamakan ideologi dibandingkan toleransi antar agama. Akhirnya pendidikan Islam di Indonesia mengalami pembaharuan sebagai akibat dari peradaban barat yang bersumber dari kolonialisme Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2016). Tekstualisasi al-Qur'an: ANTARA KENYATAAN DAN KESALAHPAHAMAN. *Jurnal Peradaban Islam*, 12(2), 332. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.759>
- Badarussyamsi. (2016). ISLAM DI MATA ORIENTALISME KLASIK DAN ORIENTALISME KONTEMPORER. *TAJIDID*, XV(1), 30–50. <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/6>
- Baihaki, E. S. (2017). Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Quran. *IImu Ushuluddin*, 16(1), 27–30. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1355>
- Endrie, B. (2018). *Maryam jameelah (1934-2012) biografi dan pemikiran keislamannya tentang modernisme dan feminisme*. [http://digilib.uinsby.ac.id/26540/2/Budi Endrie_A72211093.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/26540/2/Budi%20Endrie_A72211093.pdf)
- Fadal, K. (2011). Pandangan orientalis terhadap al-qur'an. *Religia*, 14(9), 194–195.
- Idri. (2011). PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI : Telaah

- Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir*, 11(1), 200–216. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>
- Kurnia, Y., Untung, syamsyul hadi, & Mahmudah, U. (2020). orientalisme sebagai tradisi keilmuan dalam pandangan maryam jameelah dan edward said. *Ilmu Agama ;Mengkaji Doktrin, Pemikiran,Dan Fenomena Agama*, 21(2), 183–186. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/7416>
- Minhaji, A. (2020). *Kontroversi orientalisme dalam studi islam*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40482/>
- Muzayyin, M. (2015). AL-QUR ' AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis ' Teori Pengaruh ' dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 16(2), 206–210. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1602-04>
- Nawawi. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4, 45–48. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>
- Nimah, E. (2021). Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 1(2), 24–25. <https://www.rjfahuinib.org/>
- Rochmat, C. S. (2022a). Membentuk Karakter Kritis Dengan Penilaian Pembelajaran Berbasis High Order Thingking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Kritis Dengan Penilaian Pembelajaran Berbasis High Order Thingking Skill (HOTS) Pada Mata. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 243–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.8183>
- Rochmat, C. S. (2022b). The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education Konsep Dan Peran Model Pembelajaran Student Centered Dalam Pendidikan Akhlaq Remaja. *Jurnal At-Ta'dib*, 1(2), 238–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285> Available
- Rochmat, C. S., Silfana, A., Yoranita, P., & Putri, H. A. (2022). Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor. *International Journal of Education Qualitative Quantitative \Research*, 1(2), 6–15. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i2.18>
- Rohman, M. (2009). *Edward Said dan Kritik Poskolonial : Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*. 21–30 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3668/>
- Said, H. A. (2018). POTRET STUDI AL-QURAN DI MATA ORIENTALISME. *Jurnal At-Tibyan*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>
- Saifullah. (2020). ORIENTALISME DAN IMPLIKASI KEPADA DUNIA ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 166–180. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7788>
- Subakir, A. (2014). Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(September 2014), 155–163.

- <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/477>
- Sugono, D. (2008). *kamus besar bahasa indonesia*.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Teng, M. B. A. (2016). ORIENTALIS DAN ORIENTALISME DALAM PRESFEKTIF SEJARAH. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 50–57.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2324>
- Ulfahadi, R., & Surya, R. A. (2018). TERHADAP SEJARAH ISLAM AWAL. *JURNAL ILMU USHULUDDIN*, 4(2), 195–197.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una%oAPANDANGAN>
- Ulum, I. M. (2016). PERANAN PENDIDIKAN DALAM MELUASKAN PEMIKIRAN ORIENTALISME DALAM KEBUDAYAAN ISLAM. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(01), 5–10. <https://journal.uinsgd.ac.id/>
- Yahya, Y. K. (2020). Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said. *Jurnal Ilmu Agama*, 21(2), 179–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7416>
- Yunarlis, S. A. fauzi H. (2019). STUDI ORIENTALIS TERHADAP ISLAM : DORONGAN DAN TUJUAN. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 64–70.
<https://ejournal.uinib.ac.id/>
- Zarkasyi, H. F. (2011). Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an. *Jurnal TSAQAFAH*, 7(1), 20–24.
https://www.researchgate.net/publication/304465709_Tradisi_Orientalisme_dan_Framework_Studi_al-quran

ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS XI TKJ 1 SMK NEGERI 1 CEMAPAGA

Ramadhan Wirayudha¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Palangka Raya

Afrianto

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Palangka Raya

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi analisis kebutuhan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1 SMK Negeri 1 Cempaga. Di tengah perkembangan teknologi dan pendidikan 4.0, penting untuk memahami bagaimana integrasi media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (R & D). Data dikumpulkan melalui angket yang disebar secara online kepada siswa kelas XI, fokus pada preferensi, pemahaman materi PAI, dan kebutuhan mereka terhadap media dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan menggabungkan gambar, video, dan simulasi. Dari hasil analisis, disarankan penggunaan E-Modul sebagai solusi terbaik. E-Modul merupakan kombinasi modul pembelajaran online yang berbasis internet, menggabungkan berbagai elemen multimedia seperti gambar, video, dan simulasi. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Media Pembelajaran, dan E-modul

Abstract

This article aims to explore the analysis of the need for instructional media in the subject of Islamic Education (PAI) in class XI of Computer Engineering and Networking (TKJ) 1 at State Vocational School 1 Cempaga. Amidst technological advancements and the era of education 4.0, it's crucial to understand how effective integration of instructional media can enhance students' interest and learning outcomes. In this context, the research adopts a qualitative descriptive method with a Research and Development (R&D) approach. Data were gathered through an online questionnaire distributed to eleventh-grade students, focusing

¹ Correspondance Author: ramadhanwirayudha47@gmail.com

Article History | Submitted: Okt, 14, 2023 | Accepted: Nov, 11, 2023 | Published: Des, 20, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Analisis Kebutuhan Media Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga, 4 (2).

on their preferences, understanding of PAI materials, and their needs for media in the learning process. The analysis results indicate that students require varied, engaging instructional media that incorporate images, videos, and simulations. From the analysis findings, the use of an E-Module is recommended as the optimal solution. An E-Module is an online learning module based on the internet, integrating various multimedia elements such as images, videos, and simulations. The implementation of this technology is expected to improve educational accessibility and enhance the effectiveness of the PAI learning process in class XI TKJ 1 at State Vocational School 1 Cempaga.

Keywords: *Islamic Religious Education, Learning Media, and E-modules*

PENDAHULUAN

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kewajiban bagi setiap siswa, terutama yang memeluk agama Islam atau yang lainnya dengan kesadaran yang tulus. Mata pelajaran ini berkembang dari prinsip-prinsip inti dalam agama Islam, menjadikannya sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang tak dapat dipisahkan. (Matondang, 2023). Untuk menciptakan warga Indonesia yang taat beragama, pendidikan agama memegang peran sentral. Karenanya, penting bagi semua tingkatan dan tipe pendidikan untuk memberikan pendidikan agama secara wajib (Taslim, 2022). Belajar ialah perubahan perilaku menjadi lebih baik yang dihasilkan oleh pengalaman atau usaha yang dilakukan oleh individu. Secara psikologi, belajar merupakan terjadinya proses perubahan, maksudnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dalam lingkungan sekitarnya untuk mencukupi keperluan hidupnya. (Khoiriyah et al., 2022). Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan dalam pendekatan pembelajaran di bidang pendidikan dari metode konvensional (kelas tatap muka) menuju pendidikan yang lebih terbuka, interaktif dua arah, kompetitif, multidisiplin, dan menghasilkan produktivitas yang tinggi (Sari et al., 2019).

Pada pembelajaran PAI peserta didik sering mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan guru. Karena itu, guru seharusnya berusaha untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang muncul sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan siswa dapat mencapai nilai yang memuaskan (Tanjung, 2022). Dalam era pendidikan 4.0 yang sedang berkembang, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola informasi. Penggunaan media, pemilihan metode, sistem penilaian, serta penggunaan fasilitas yang sesuai sangat penting. Media pembelajaran yang efektif adalah yang mampu membangkitkan minat belajar para siswa. Media pembelajaran bisa disajikan dalam bentuk teks, animasi, video, dan gambar. Gabungan dari berbagai bentuk penyajian ini diharapkan dapat lebih menginspirasi siswa dan menghindari kebosanan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, penting untuk memperhatikan pemanfaatan media. Selain ide-ide kreatif dari guru, unsur-unsur yang mendukung komunikasi yang efektif juga penting. Teknologi seperti komputer, internet, situs web, dan jejaring sosial saat ini

memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dalam berbagai aspek. Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan karena media tersebut akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.(Shahroom & Hussin, 2018) Media digunakan untuk memperjelas pesan dan mengatasi batasan-batasan seperti ruang, energi, waktu, dan persepsi manusia, yang pada akhirnya mendorong semangat belajar siswa. Melalui penggunaan media, siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri sesuai dengan potensi mereka. Manfaat dari media pembelajaran adalah mampu menarik minat siswa dalam proses belajar, memberikan motivasi agar mereka lebih mudah memahami materi, serta mencegah kebosanan dengan beragam metode pengajaran(Fauziah, 2020). Untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI, tentu harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

H. Malik (1994) di dalam buku Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup segala hal yang bisa dipakai untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, dengan tujuan membangkitkan minat, perhatian, pemikiran, dan emosi pembelajar dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran spesifik(Sumiharsono & Hasanah, 2017). Menurut Asyhar (2012:81) di dalam buku Jaka Wijaya Kusuma dkk, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran yang efektif. Pertama, media harus disajikan secara jelas dan rapi. Kedua, media harus bersih, menarik, dan bebas dari gangguan yang tidak diperlukan. Selain itu, kecocokan media dengan sasaran pembelajaran juga penting karena apa yang efektif untuk kelompok besar mungkin tidak sama efektifnya untuk kelompok kecil atau individu.

Selanjutnya, media harus relevan dengan topik yang diajarkan dan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Kemudian, media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk ranah kognitif, afektif, atau psikomotor. Selain itu, media juga harus praktis, mudah diakses, dan panduan bagi guru atau instruktur dalam pemilihan media yang sesuai. Dari segi teknis, media juga harus berkualitas baik. Terakhir, ukuran media harus cocok dengan lingkungan belajar; media yang terlalu besar dapat mengganggu kegiatan pembelajaran dalam kelas yang berukuran terbatas(Kusuma et al., 2023). Untuk mengetahui media yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka harus dilakukan analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan adalah langkah penting dalam merancang media pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan media pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pengajaran guru, yang pada akhirnya membentuk interaksi dalam proses belajar mengajar(Dilla, 2023). Sebuah analisis kebutuhan media dilakukan di kelas XI di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam memahami materi PAI melalui penggunaan media. Penelitian ini menggunakan metode angket (survei) sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi dari siswa tentang preferensi mereka, seberapa baik siswa memahami materi PAI, dan kebutuhan mereka terhadap penggunaan media dalam pembelajaran PAI. Melalui pemahaman

tersebut, diharapkan dapat disusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan agar tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memanfaatkan media yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan siswa. Diharapkan strategi pembelajaran yang disusun tersebut dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan siswa, serta hasil pembelajaran PAI di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti apa yang dibutuhkan peserta didik di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga, dengan judul “ Analisis Kebutuhan Media Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga.

METODE

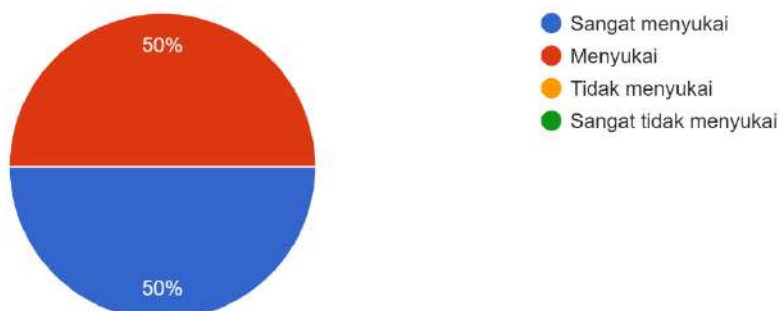
Penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada deskripsi mendalam tentang fenomena yang terjadi, menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Rujakat (2018), bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara nyata, sistematis, faktual, dan akurat(Mawaddah et al., 2020). Metode yang diterapkan adalah metode penelitian dan pengembangan (R & D) dengan langkah-langkah define, design, dan develop. Define merupakan tahap untuk mendefinisikan syarat-syarat pengembangan dan analisis kebutuhan, sedangkan design adalah fase untuk membuat rancangan awal produk, dan develop adalah proses evaluasi terhadap rancangan produk oleh ahli dalam bidangnya(Mawaddah et al., 2020). Penelitian ini hanya membatasi diri pada tahap define. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara online melalui Google Form kepada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Cempaga melalui WhatsApp. Penelitian dimulai dengan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusinya(Mawaddah et al., 2020). Data yang dihasilkan adalah kualitatif berupa kata-kata, bukan angka(Mawaddah et al., 2020). Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai media apa yang dibutuhkan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket yang disebarkan melalui sosial media *WhatsApp* analisis kebutuhan media pada mata Pelajaran PAI yang dilakukan tanggal 13 November 2023 di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Cempaga yang berjumlah 38 peserta didik, maka memperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.

Respon peserta didik dari pertanyaan “Apakah kamu menyukai mata Pelajaran PAI?”.

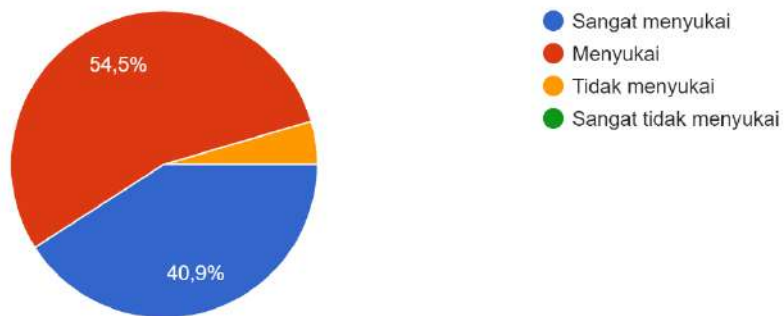


Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari responden sangat menyukai mata pelajaran PAI, sedangkan 50% lainnya menyukai mata pelajaran tersebut. Tidak ada yang tidak menyukai atau sangat tidak menyukai mata pelajaran PAI berdasarkan data dari angket tersebut. Hal ini menunjukkan mayoritas responden dalam angket ini memiliki pandangan positif terhadap mata pelajaran PAI.

Alasan mengapa mata pelajaran PAI ini banyak disukai peserta didik, karena mata Pelajaran PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai dan karakter Islami pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikatakan oleh Abdul Majid yaitu untuk mengembangkan murid yang memiliki kepribadian, karakter, dan sifat-sifat yang kuat, berdasarkan keyakinan dan ketakwaan, serta nilai-nilai moral yang kuat. Ini tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi dalam membentuk karakter bangsa (Majid, 2014).

Gambar 2.

Respon peserta didik dari pertanyaan “Apakah kamu akan menyukai PAI jika menggunakan internet?”.



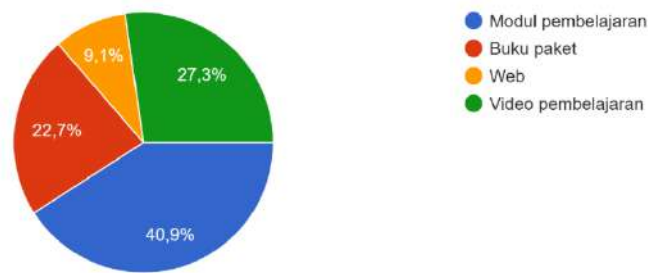
Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 54,5%, menyukai pembelajaran PAI jika menggunakan teknologi seperti internet. Sementara itu, 40,9% responden mengaku sangat menyukai penggunaan teknologi internet dalam proses pembelajaran PAI. Hanya 4,6% responden yang mengaku tidak menyukai penggunaan teknologi internet dalam pembelajaran PAI, dan tidak ada responden yang mengaku sangat tidak menyukai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyukai penggunaan teknologi internet dalam proses pembelajaran PAI.

Alasan mayoritas peserta didik menyukai pembelajaran PAI menggunakan internet yaitu karena pembelajaran menggunakan internet ini memudahkan guru dan siswa, sumber informasi yang luas, bisa diakses setiap saat selama ada jaringan. Ini sesuai dengan pendapat Danial Rahman, yang mengemukakan internet memfasilitasi proses belajar mengajar bagi siswa dan guru. Sumber informasi yang tersedia secara online dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja, memungkinkan akses yang mudah terhadap materi-materi yang diperlukan. Internet juga sebagai penyedia informasi yang luas, didukung

oleh berbagai konferensi elektronik daring, menjadi pilihan menarik sebagai alternatif untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlukan (Rahman, 2021). Dalam bidang pendidikan, internet memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah, memungkinkan siswa untuk memperluas pengetahuan mereka. (Suharmanto, 2017).

Gambar 3.

Respon peserta didik dari pertanyaan “Media apa yang menurutmu menarik pada pembelajaran PAI?”.

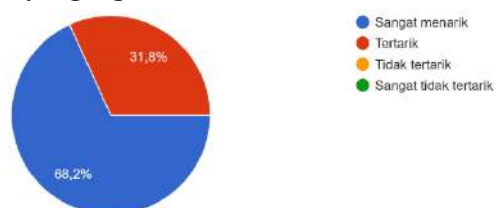


Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 40,9%, menganggap modul pembelajaran sebagai media yang menarik pada mata pelajaran PAI. Selain itu, sebanyak 27,3% responden memilih video pembelajaran sebagai media yang menarik, sedangkan buku paket hanya dipilih oleh 22,7% responden. Hanya 9,1% responden yang menganggap web sebagai media yang menarik pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden lebih tertarik dengan penggunaan modul media dalam pembelajaran PAI.

Alasan mengapa peserta didik banyak menyukai modul pembelajaran sebagai media dalam pembelajaran PAI, karena modul pembelajaran ini dibuat secara tersusun terdapat metode, materi dan evaluasi. Serta modul pembelajaran ini juga dapat di pelajari siswa secara mandiri. Hal sesuai dengan yang dikatakan oleh Murnihati Sarumaha, yang mengemukakan bahwa modul pembelajaran ialah sebuah materi yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa atau diajarkan kepada dirinya sendiri. Modul ini disusun secara terstruktur dan menarik, mencakup materi, metode, dan penilaian yang memungkinkan siswa untuk belajar secara independen dan mencapai kompetensi yang diinginkan (Sarumaha, 2021). Keunggulan dalam penggunaan modul adalah fokusnya pada kemampuan individu siswa dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan mengembangkan kemandirian dalam proses belajar. (Susanti, 2017).

Gambar 4.

Respon peserta didik dari pertanyaan “Apakah kamu tertarik jika pembelajaran media PAI yang digunakan bervariasi dan menarik?”.

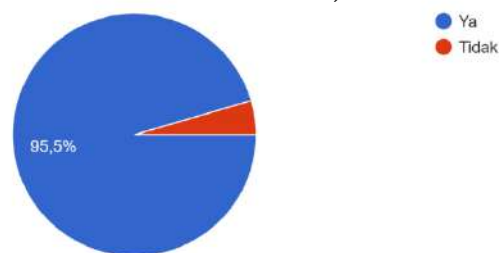


Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 68,2%, sangat tertarik jika media pembelajaran PAI yang digunakan bervariasi dan menarik. Sedangkan 31,8% responden merasa tertarik dengan penggunaan media pembelajaran PAI yang bervariasi dan menarik. Tidak ada responden yang mengaku tidak tertarik atau sangat tidak tertarik dengan penggunaan media pembelajaran PAI yang bervariasi dan menarik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sangat tertarik dengan penggunaan media pembelajaran PAI yang bervariasi dan menarik.

Alasan peserta didik tertarik pada pembelajaran yang bervariasi karena pembelajaran bervariasi ini membuat peserta didik tidak mudah bosan serta menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan saat mengajar, jika seorang guru hanya menggunakan satu metode tanpa variasi dalam proses pembelajaran, hal tersebut cenderung membuat siswa merasa bosan, kurang fokus, bahkan mengantuk, yang pada akhirnya bisa menghambat pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menghadirkan variasi dalam metode pengajaran untuk melibatkan siswa lebih baik (Raito & Sarita, 2022). Fitri Wahyuningsih juga mengatakan saat belajar dan mengajar, siswa dapat merasa jenuh jika guru selalu menggunakan pendekatan, metode, dan alat yang sama setiap kali bertemu. Untuk menghindari kejenuhan ini, penting untuk menghadirkan variasi dalam proses pengajaran. (Wahyuningsih, 2021)

Gambar 5.

Respon peserta didik dari pertanyaan “Apakah kamu tertarik mempelajari mata Pelajaran PAI jika dalam pembelajarannya dikombinasikan dengan gambar, video, dan simulasi?”.



Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 95,5%, tertarik mempelajari mata pelajaran PAI jika dalam pembelajarannya dikombinasikan dengan gambar, video, dan simulasi. Hanya 4,5% responden yang mengaku tidak tertarik dengan penggunaan gambar, video, dan simulasi dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tertarik dalam mempelajari mata pelajaran PAI dengan kombinasi penggunaan gambar, video, dan simulasi.

Alasan peserta didik tertarik pada pembelajaran PAI yang memadukan gambar, video, dan simulasi karena pendekatan ini interaktif, efisien, memfasilitasi pemahaman visual, mempertajam daya ingat, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan gambar memudahkan siswa untuk mengingat

informasi dan sulit dilupakan. Salah satu keuntungan dari penggunaan media gambar adalah kemampuannya dalam menjelaskan dan menyampaikan berbagai informasi, pesan, ide, dan sebagainya tanpa perlu mengandalkan bahasa verbal, sehingga memberikan kesan yang lebih kuat (Haq, 2018). Sementara itu, dampak dari penggunaan media video bagi peserta didik, antara lain: 1. Meningkatnya kemampuan siswa untuk fokus pada pembelajaran dengan menggunakan video sebagai sarana visual dan auditori, 2. Meningkatnya daya tarik dalam proses belajar, 3. Kemudahan siswa dalam memahami materi daripada hanya mendengarkan ceramah dari guru, 4. Peningkatan motivasi siswa dalam belajar (Kuswanto & Romelah, 2022). Belajar dapat menjadi lebih efisien dan cepat apabila siswa memanfaatkan penggabungan beberapa indera. Dalam metode simulasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diberikan materi melalui gabungan indera penglihatan dan pendengaran. (Qusyairi, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis angket, mayoritas peserta didik membutuhkan media pembelajaran dalam pelajaran PAI yang bervariasi dan menarik, seperti modul dan video pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi internet juga diinginkan oleh mayoritas peserta didik. Peserta didik lebih tertarik pada media pembelajaran yang menggunakan kombinasi gambar, video, dan simulasi. Oleh karena itu untuk mengintegrasikan modul pembelajaran dan kombinasi (gambar, video, dan simulasi) berbasis online (internet), maka E-Modul sebagai solusi terbaik dengan menggabungkan modul pembelajaran dan kombinasi yang terdiri dari gambar, video, dan simulasi yang berbasis online melalui internet. Dengan menggunakan teknologi E-Modul, pendidikan akan semakin mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran secara signifikan.

REFERENSI

- Dilla, W. P. (2023). Analysis of Learning Media Needs in Elementary Schools in Palangka Raya. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 24–29.
- Fauziah, L. R. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis adobe flash cs6. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 1–7.
- Haq, N. (2018). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivai Belajar Siswa*.
- Khoiriyah, N., Wijayanto, A., & Mutohar, P. M. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING, PENGUASAAN IT, DAN TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISW DI MI SE-KECAMATAN LEMPUING SUMATERA SELATAN. *Tadrib*, 8(1), 75–84. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11216>
- Kusuma, J. W., Supardi, M. P., Akbar, M. R., Hamidah, M. P., Ratnah, M. P., Fitrah, M., & Sepriano, M. (2023). *Dimensi media pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kuswanto, E., & Romelah, R. (2022). PENGUNAAN MEDIA VIDEO DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI

- SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 5(2), 160–169.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam* (2nd ed.). Rosda Karya.
- Matondang, M. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH KURUN WAKTU 2003 - 2022: Vol. PENER. PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL*.
- Mawaddah, I. Z., Andani, T., & Yuliani, H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Berbasis Web Pada Pokok Bahasan Efek Doppler untuk SMA. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (SNF)*, 4, 42–50.
- Qusyairi, L. A. H. (2020). Pemanfaatan Media Dalam Metode Simulasi Pada Pembelajaran Pai. *PENSA*, 2(2), 195–211.
- Rahman, D. (2021). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Informasi. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 9–14.
- Raito, R., & Sarita, D. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN METODE MENGAJAR BERVARIASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMK CILEDUG AL-MUSADDADIYAH GARUT. *Masagi*, 1(1), 277–285.
- Sari, D. C., Purba, D. W., & Hasibuan, M. S. (2019). Inovasi pendidikan lewat transformasi digital. *Yayasan Kita Menulis*.
- Sarumaha, M. (2021). *Biologi Sel: Modul Singkat Sel dalam Perkembangannya*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial revolution 4.0 and education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319.
- Suharmanto, A. (2017). THE USE OF INTERNET AS THE LEARNING MEDIA FOR PANCASILA AND CIVIC EDUCATION SUBJECT AT SMA NEGERI 1 SLEMAN. *AGORA*, 6(1).
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media pembelajaran: buku bacaan wajib dosen, guru dan calon pendidik*. Pustaka Abadi.
- Susanti, R. (2017). Pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 156–172.
- Tanjung, A. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN UPTD 063 MOMPANG JAE. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i1.839>
- Taslim, P. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA ALQURAN SISWA MDTA MUHAMMADIYAH DESA PANGGORENGAN KEC. PANYABUNGAN KAB. MANDAILING NATAL. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i1.840>
- Wahyuningsih, F. (2021). PENTINGNYA PELAKSANAAN VARIASI METODE OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Diniyyah*, 8(01), 102–112.

SEJARAH PERADABAN ISLAM: PANDANGAN TOKOH PEMBAHARU ISLAM TERHADAP HADIS

Firman,¹ Suci Amalia Yasti, Doni Saputra, Alfiah Rafika, Erasiah
Universitas Imam Bonjol Padang, erasiah@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan beragam tokoh pembaharu pendidikan Islam yang muncul dengan berbagai pandangan terhadap peran Hadis sebagai sumber hukum. Beberapa di antara mereka menegaskan keabsahan dan otentisitas Hadis sebagai landasan hukum yang tak terbantahkan. Sementara itu, ada yang berupaya mereformasi pemahaman terhadap Hadis dengan mengakomodasi konteks kekinian, tanpa mengurangi nilai otoritasnya. Keanekaragaman pandangan dan pendekatan dalam menanggapi tantangan dan perubahan zaman mencirikan periode ini, menciptakan sebuah dinamika yang menarik dalam pemahaman Islam modern. Metode penelitian ini adalah penelitian sejarah atau historical research yang fokus pada pandangan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ali Pasya berkontribusi pada pengkodifikasian hadis, Al-Tahtawi menyoroti pentingnya kembali kepada ijtihad sebagai sarana untuk menghadapi perubahan zaman. Muhammad Abduh mengusung pendekatan kritis terhadap hadis, menekankan logika dan kejelasan informasi. Rasyid Ridha awalnya memiliki pandangan yang lebih selektif terhadap hadis, namun kemudian menjadi pembela hadis setelah mendalami lebih lanjut ilmu-ilmu hadis dan fiqh. Dan Sayyid Ahmad Khan memberikan penekanan pada kualitas hadis sebagai landasan dalam pandangannya terhadap mengikuti sunnah.

Kata Kunci: Hadis masa Modern; Tokoh Pembaharu Islam; Sejarah Peradaban Islam.

Abstract

This study examines the views of various Islamic education reformers who emerged with various views on the role of Hadith as a source of law. Some of them emphasize the validity and authenticity of the Hadith as an indisputable legal basis. Meanwhile, there are those who seek to reform the understanding of the Hadith by accommodating the current context, without reducing the value of its authority. The diversity of views and approaches in response to the challenges and changes of the times characterizes this period, creating an interesting dynamic in modern Islamic understanding. This research method is historical research that focuses on the views of educational reformers on Hadith. The results of this

¹ Correspondance Author: 2320070012@uinib.ac.id

Article History | Submitted: Okt, 20, 2023 | Accepted: Des, 21, 2023 | Published: Des, 24, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Sejarah Peradaban Islam: Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis, 4 (2).

study show that Ali Pasya contributed to the codification of hadith, Al-Tahtawi highlighted the importance of returning to ijtihad as a means of dealing with the changing times. Muhammad Abduh espoused a critical approach to hadith, emphasizing logic and clarity of information. Rashid Ridha initially had a more selective view of the hadith but later became its defender after further study in the sciences of hadith and fiqh. And Sayyid Ahmad Khan emphasized the quality of hadith as the foundation of his view on following the sunnah.

Keywords: *Modern Hadith; Modern Reformers; History of Islamic Civilization.*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam telah mengalami berbagai fase sepanjang sejarahnya, dari masa keemasan hingga penurunan dalam berbagai bidang selama abad-abad pertengahan. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam sejarah peradaban Islam adalah kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan. (Nasution 2013) Peradaban Islam pada masa keemasannya, terutama pada abad ke-8 hingga ke-14, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan. Pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan perpustakaan-perpustakaan besar di Córdoba dan Timur Tengah menjadi tempat-tempat di mana ilmuwan Muslim menggali pengetahuan klasik Yunani, Romawi, Persia, dan India, serta mengembangkan pengetahuan baru dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. (Irfan 2016) Namun, seiring berjalannya waktu, peradaban Islam mengalami penurunan yang kompleks, yang disebabkan oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi.

Ketika Eropa mengalami masa gelap, peradaban Islam menjadi pusat pembelajaran yang cemerlang akibat timbulnya dengan yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. (DIN MUHAMMAD 2018) Sebagai agama dan peradaban, Islam muncul dengan beberapa tokoh-tokoh pembaharu pendidikan untuk merespon berbagai dinamika globalisasi yang memungkinkan pertukaran ide, perkembangan teknologi yang mengubah cara kita hidup, dan perubahan sosial yang fundamental. (Yuniarto 2014) Pembaruan dalam konteks ini merujuk pada upaya mereformasi pemahaman dan penerapan ajaran Islam agar tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan islam, seperti Muhammad Ali Pasya, at-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan dan sejumlah pemikir lainnya, memiliki pandangan yang beragam terkait Hadis. Beberapa di antara mereka menekankan pentingnya otentisitas dan keabsahan Hadis sebagai sumber hukum yang tidak dapat dipertanyakan. Di sisi lain, ada yang mencoba merumuskan kembali pemahaman terhadap Hadis dengan konteks kekinian tanpa mengurangi nilai otoritasnya. Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan kompleksitas dalam berinteraksi dengan warisan keagamaan dalam upaya menjawab tantangan dan perubahan zaman.

Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan peradaban Islam pada masa modern, dengan fokus pada pandangan-pandangan tokoh

tokoh pembaru Pendidikan Islam terhadap Hadis, mengeksplorasi sejauh mana dampak pandangan mereka terhadap pemahaman dan implementasi Hadis dalam kehidupan umat Islam pada masa modern. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peradaban Islam pada masa modern, serta memberikan pandangan yang lebih baik tentang peran Islam dalam dunia kontemporer yang terus berubah

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah atau *historical research* yang fokus pada pandangan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Penelitian sejarah pada konteks ini mencakup pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis yang terkait dengan pandangan para tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis terkait pengaruh dan perkembangan pandangan tersebut serta bagaimana pandangan tersebut membentuk landasan pemikiran pendidikan pada masa itu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tulisan-tulisan, atau dokumen lainnya yang mencerminkan pandangan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Proses analisis data melibatkan kajian mendalam terhadap materi-materi tersebut untuk menghasilkan suatu pemahaman yang holistik tentang peran Hadis dalam pandangan para tokoh pembaharu pendidikan pada masa tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku atau dokumen terkait yang membahas sejarah. Proses analisis data dilakukan dengan teliti, melibatkan kajian mendalam terhadap informasi yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Hasil analisis ini diolah menjadi suatu narasi yang mencakup berbagai perspektif dari sumber Sejarah peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Peradaban Islam Modern

Sejak awal abad ke-19, tema yang paling menarik perhatian dalam kajian keislaman adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Tingginya minat terhadap tema ini tercermin dalam jumlah besar literatur yang telah dihasilkan oleh penulis Muslim dan non-Muslim. Modernisasi Islam menjadi subjek penelitian yang kontroversial, membagi pandangan antara mereka yang melihatnya sebagai keharusan dan mereka yang menganggapnya sebagai sesuatu yang terlarang. Terlepas dari kontroversi filosofis yang mengitarinya, tidak dapat disangkal bahwa modernitas telah menjadi faktor utama yang memengaruhi sejarah umat Islam sejak abad ke-19.

Masa pasca abad kesembilan belas kerap dijuluki sebagai zaman modern dalam kajian sejarah Islam. Dalam hal ini, terminologi "modern" dimaksudkan untuk mendeskripsikan era yang mengambil alih fase klasik dan pertengahan. Sehingga, pembahasan mengenai "Islam Modern" mengacu pada fenomena-fenomena dalam sejarah Islam yang berawal sejak tahun 1800 Masehi dan terus berlanjut sampai ke era kini. Setiap zaman dalam sejarah tercipta akibat transformasi yang berarti dan

mendalam.(Asari 2019) Para ahli sejarah Islam biasanya mengklasifikasikan ketiga zaman tersebut sebagai cerminan dari evolusi yang pesat (klasik pada periode 650-1250 M), periode kebekuan (pertengahan pada periode 1250-1800 M), serta fase kebangkitan kembali (modern mulai tahun 1800 hingga masa sekarang). Apabila perjalanan sejarah Islam digambarkan sebagai suatu lekukan kurva, maka zaman modern ini merupakan titik kurva naik yang kedua dalam lintasan sejarah Islam.(Husna dkk. 2023)

Era Modern merupakan zaman kebangkitan Islam, ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan apa yang terjadi pada periode pertengahan sebelumnya. Pada periode pertengahan, umat Islam mengalami kemunduran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, perdagangan, kebudayaan, dan teknologi. Hal ini menyebabkan umat Islam merasa tertinggal jika dibandingkan dengan peradaban dunia Barat pada saat itu. Salah satu peristiwa yang mencolok dalam sejarah Islam pada saat itu adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir pada tahun 1801 M. Ekspedisi ini tidak hanya merupakan invasi militer, tetapi juga membawa bersamanya ilmu pengetahuan dan pemahaman modern Barat. Hal ini secara tidak langsung membuka mata dunia Islam terhadap kemajuan Barat dan mendorong pemikiran introspektif tentang bagaimana umat Islam bisa mengatasi keterbelakangan mereka.(Rahmawati dkk. 2017) Selama periode ini, banyak ulama dan intelektual Muslim yang mulai mengkaji ulang tradisi-tradisi Islam dan mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran agama dengan aspek-aspek modernitas. Mereka mencoba untuk menggabungkan ilmu pengetahuan Barat dengan warisan intelektual Islam untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam.

Era kontemporer menjadi relevan bukan semata-mata karena nama yang menyita perhatian, tetapi lebih jauh karena inti yang diakui sebagai modernitas. Dalam pembahasan mengenai modernitas, terhimpun beragam usulan dan pandangan mengenai nilai-nilai esensial yang melekat dalam gagasan tersebut. Syahrin Harahap menawarkan perspektif bahwa manusia modern, yang telah menyatukan modernitas dalam dirinya, memiliki nilai-nilai esensial sebagai berikut(Asari 2015):

Pertama, penghormatan terhadap akal sebagai anugerah Allah yang membubuhkan ciri khas pada manusia dibanding makhluk lain. Penghormatan ini mencakup penggunaan akal yang paling efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab pribadi sebagai elemen fundamental moralitas. Kejujuran merupakan fondasi dari pemikiran dan tindakan yang bertanggung jawab, sementara ketidakjujuran berujung pada pengalihan tanggung jawab kepada pihak lain dan perampasan hak-hak individu lain.

Ketiga, kepandaian untuk menangguk kenikmatan sesaat guna mencapai kebahagiaan yang abadi. Kemampuan ini adalah kompetensi mental yang memungkinkan manusia untuk mengatur proses yang

berjangka waktu panjang, memisahkan antara kenikmatan duniawi dengan kebahagiaan di akhirat.

Keempat, dedikasi terhadap waktu dan standar etos kerja yang tinggi. manusia modern menghargai waktu dengan perbuatan yang tepat waktu, efisiensi, dan penentuan prioritas. Keterpakuan terhadap waktu disertai dengan etos kerja yang kukuh, menandai seseorang sebagai pengusaha keras yang tidak mudah menyerah.

Kelima, keyakinan akan keadilan yang merata di masyarakat. Manusia modern meyakini bahwa perjuangan untuk mencapai keadilan harus mengakar di seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, mereka menentang kesenjangan sosial dan berpartisipasi dalam upaya menguranginya.

Keenam, apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dengan mendorong perluasannya serta pemanfaatannya demi kebaikan hidup sehari-hari. Mereka memilih untuk tidak terikat pada mitos, kepercayaan yang tidak mempunyai landasan, dan praktek-praktek yang tidak berakar pada prinsip-prinsip ilmiah.

Ketujuh, perencanaan untuk masa depan yang dipandang dari perspektif jangka panjang, menyusun proyeksi untuk hari esok, serta berupaya dengan giat dan sistematis untuk mewujudkan rencana tersebut. Manusia modern bukanlah pasif ataupun hanya mengandalkan takdir semata.

Kedelapan, menghargai bakat dan kemampuan, mentransformasikan bakat menjadi keterampilan, dan menilai orang lain berdasarkan kompetensi dan profesionalitas.

Terakhir, pemeliharaan moral baik di ranah personal maupun di lingkup sosial. Mereka meyakini bahwa moral merupakan unsur yang sangat penting dalam keberadaan dan perkembangan masyarakat manusia.

Dalam bingkai sejarah Islam, konsep modernitas telah menjadi tujuan yang diutamakan selama dua abad belakangan. Meskipun terdapat kontras pemahaman tentang modernitas, gerakan menuju ke arah modernitas diartikan sebagai proses modernisasi. Modernisasi ini menjelma sebagai tema sentral dalam sejarah Islam zaman sekarang, merasuki segala segi kehidupan umat Islam di berbagai belahan Dunia Islam dengan tingkat kecanggihan yang bervariasi. (Asari 2019)

Pandangan Tokoh Pembaharu Terhadap Hadis

Setelah periode kejayaan Islam berakhir, terjadi kemunduran dalam bidang pemikiran dan peradaban. Dunia Islam menemukan dirinya berada di ujung jalur kemunduran progresif yang panjang. (Tajuddin dan Sani 2016) Kesadaran akan keterbelakangan ini memicu munculnya pemikir-pemikir Islam pada abad ke-19 yang berusaha mengantisipasi dan mengatasi kondisi tersebut:

Pertama, Muhammad Ali Pasha, seorang tokoh pembaharu di Mesir yang berasal dari keturunan Turki, lahir pada tahun 1769 di Kavala, Macedonia, Yunani Utara, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Mesir, yang sebelumnya menjadi bagian dari Kesultanan Utsmaniyah setelah ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II al-Fatih pada tahun 857 H/1453 M, berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul pada tahun 1245/1829 M.(Ahmad 2018) Ayahnya, Ibrahim Agha, adalah seorang imigran Turki kelahiran Yunani dan memiliki 17 orang putra, salah satunya adalah Muhammad Ali Pasha.(Permata dkk. 2023)

Ia dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai kecerdasan dan keberanian, berperan penting dalam sejarah Mesir dan dunia Islam. Keberhasilan terkemuka yang dicapainya adalah pembebasan Mesir dari cengkeraman penjajahan Napoleon dari Perancis, yang selanjutnya membuat Sultan Utsmaniyah menetakannya sebagai penguasa Mesir. Selain itu, Ali Pasya terdandang sebagai pelopor dalam reformasi pendidikan, dengan memasukkan elemen-elemen ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Mesir. Materi pendidikan yang diperkenalkannya meliputi ranah yang bervariasi termasuk bahasa (Italia, Perancis, Turki, dan Persia), ilmu pengetahuan sosial (sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, administrasi dan pendidikan negara, filsafat, strategi militer, dan hukum), bidang ilmu pengetahuan alam (fisika, farmakologi, biologi, kedokteran, teknik, arsitektur, dan kimia), disiplin matematika (aritmetika dan matematika terapan), serta wawasan umum lainnya yang berhubungan dengan keterampilan praktis.(Ahmad 2018) Pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha di Mesir, yang mencakup abad ke-19, terjadi sejumlah perubahan dan tantangan dalam konteks keislaman dan keterkaitannya dengan dunia luar. Muhammad Ali Pasha, seorang pemimpin yang ambisius, berusaha untuk memulihkan kekuatan Mesir dan mengembalikan kejayaan masa lampau. Di sisi lain, bangsa Eropa juga tengah berupaya memperluas pengaruhnya dan menguasai kembali wilayah-wilayah Islam, termasuk Mesir.(Hading 2016)

Pada saat yang sama, kondisi umat Islam sedang sulit, terutama setelah runtuhnya Daulah Utsmaniyah. Penjajahan dan tekanan dari pihak Eropa membuat cahaya Islam semakin redup, dan hubungan antarwilayah Islam menjadi sulit terjalin. Meskipun begitu, kegiatan periwayatan hadis tetap berlangsung, meskipun dengan beberapa perubahan. Sebelumnya, periwayatan dilakukan secara lisan, namun sekarang lebih banyak dilakukan melalui ijazah (izin) dan mukatabah (penulisan surat resmi). Pada periode ini, hanya sedikit ulama yang mampu meriwayatkan hadis secara hafalan dengan sempurna, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Beberapa ulama terkenal seperti al-'Iraqi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan al-Sakhawi masih mampu mempertahankan tradisi periwayatan hadis secara lisan dan hafalan. Penyusunan kitab-kitab hadis pada masa ini lebih berfokus pada pengembangan dan variasi terhadap karya-karya yang sudah ada. Misalnya, menyimpulkan isi kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, mengumpulkan kembali isi kitab yang serupa, atau menyoroti aspek-aspek hukum dalam hadis.(Ismail 1994)

Kedua, Tahtâwî yang bernama lengkap Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtâwî, bertempat kelahiran pada sebuah kota kecil di Mesir yaitu kota

Tahta. Bertepatan pada tanggal 15 Oktober 1801 M atau tanggal 7 *Jumadil Tsani* 1216 H. Beliau merupakan keturunan dari suatu keluarga yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan secara signifikan, di mana kedua orang tuanya mengecam garis keturunan yang terkait langsung dengan figur-figur pemimpin dan ulama yang berpengaruh. Lebih lanjut, jalur keturunan dari pihak ayahnya berelasi dengan para pemuka agama terkemuka seperti Ja'far as-Shādiq, Muhammad Baqir, Zainal Abidin, dan Husein, sampai ke sahabat nabi, Ali bin Abi Thalib. Sementara itu, ibunya juga berasal dari nasab seorang ulama ternama, Syeikh Ahmad al-Farguli, yang mempunyai hubungan keturunan dengan para ulama dan pembesar di Arab, dengan koneksi khusus ke suku Khazraj. (Ammārah 2008) Pada tahun 1817 M, ketika berusia 16 tahun, keluarga Tahtāwī membuat keputusan untuk mengirimnya belajar di al-Azhar, Kairo. Keputusan ini menandai awal perjalanan pendidikan dan pengembangan pemikiran Tahtāwī yang kelak akan memiliki dampak besar dalam sejarah dan kebudayaan. (Dahlan, 2011). Kemudian pada tahun 1826, pemerintah Mesir mengeluarkan kebijakan untuk mengirim pelajar ke luar negeri, terutama ke Perancis. Tahtāwī mengambil kesempatan untuk bergabung dengan para pelajar yang diutus oleh pemerintah Mesir untuk belajar di Perancis. (Ahmad 2019)

Pemikiran at-Tahtawi mencakup beberapa pokok penting. Pertama, ia memperjuangkan pendidikan universal dan emansipasi wanita, menganggap pendidikan sebagai hak semua individu yang harus diberikan tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Kedua, at-Tahtawi menekankan perbaikan ekonomi melalui peningkatan pertanian, perawatan lebah, dan infrastruktur. Ketiga, ia mengaitkan kesejahteraan masyarakat dengan agama dan budi pekerti yang baik. Keempat, at-Tahtawi mengadvokasi pemerintahan yang berdasarkan undang-undang dan adil, dengan tiga badan terpisah. Terakhir, ia mengutamakan patriotisme dan cinta terhadap tanah air sebagai dasar kuat untuk membangun masyarakat yang beradab, selain persaudaraan seagama. (Ahmad 2019)

Tahtawi memberikan pandangan khusus untuk hadis, karena, pada abad ke-19 umum bagi para ulama untuk menyatakan bahwa "pintu ijtihad" telah tertutup. Kemudian al-Tahtawi memperjuangkan pentingnya ijtihad Kembali khususnya dalam pemahaman hadis. Ia mengusulkan agar pendidikan harus memberikan ruang bagi penalaran individu (ijtihad) berdasarkan teks-teks dari hadis. (Gesink 2006) Pemikiran ini sesuai dengan tradisi awal Islam di mana ijtihad merupakan cara utama untuk menanggapi situasi baru dan memutuskan hukum-hukum yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Al-Tahtawi juga berpendapat bahwa pada masa ketika ijtihad banyak dipraktikkan, umat Islam menjadi peradaban yang paling maju dan kuat di dunia. Dia percaya bahwa tanpa upaya berkelanjutan untuk membangkitkan masyarakat melalui membaca dan penyelidikan yang luas, termasuk dalam bidang sains, masyarakat akan mengalami kemunduran atau kemerosotan. Dengan kata lain, menurut al-Tahtawi, praktik ijtihad dan semangat penelitian yang terus-menerus merupakan kunci keberhasilan dan kemajuan suatu peradaban.

Ketiga, Muhammad Abduh, seorang guru dari tokoh pembaharu islam terkenal Rasyid Ridha, dilahirkan pada tahun 1849 M atau 1266 H di

sebuah desa di Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abdul Hasan Khairullah, dan ibunya memiliki silsilah yang dapat ditelusuri hingga Umar Ibn Al-Khatab. Pada masa kecilnya, Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis Alquran, tetapi setelah remaja, ia merasa bosan dengan metode tradisional pembelajaran yang mengandalkan hafalan diluar kepala.(Nasution 1991) Muhammad Abduh menginginkan proses belajar yang lebih modern, seperti yang diterapkan di sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Pemikiran ini mendorongnya untuk menyadari bahwa umat Islam mengalami kemunduran, salah satunya disebabkan oleh pendidikan yang stagnan. Setelah menyelesaikan studi di kampung halamannya, ia melanjutkan pendidikan di Al-Azhar. Di Kairo, pusat universitas Al-Azhar, Muhammad Abduh mulai mengembangkan pemikiran pembaharuan dalam Islam.(Asmuni 2001)

Sebagai seorang mufassir dan pembaharu islam, Muhammad Abduh menunjukkan sikap kritisnya terhadap hadits dengan pendekatan yang sangat rasional. Kriteria yang dia terapkan terutama berfokus pada hadits Mutawatir, yang harus berasal dari jama'ah yang tidak mungkin sepakat untuk berbohong. Sementara itu, hadits-hadits ahad dianggap shahih hanya jika disampaikan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar-benar valid tentang keabsahannya.(Hasan 1999) Kemudian jika suatu hadits yang dibawa oleh seseorang yang tidak menerima langsung hadits tersebut, atau ada keraguan dalam penyampaian hadits tersebut, maka hadits tersebut tidak dianggap mutawatir. Baginya, tidak mempercayai hadits semacam ini bukanlah suatu cela terhadap keimanan seseorang, melainkan sebuah sikap yang meyakini bahwa hadits ahad tidak dapat dijadikan dasar hujjah.(Abha; 2012)

Pendekatan Abduh terhadap hadits mencerminkan pendekatan yang sangat hati-hati dan kritis, dengan penekanan pada kejelasan sumber dan validitas informasi dalam menilai kebenaran hadits-hadits tersebut. Hal ini nampak dalam tulisannya yaitu Tafsir Almanar, Muhammad Abduh menolak hadits-hadits yang dianggap tidak sesuai dengan logika dan kriteria keabsahan yang dia tentukan, serta menguatkan hadits atau riwayat-riwayat Al-Qur'an yang dianggap lemah oleh beberapa ulama.(al-Muhtasib 1997) Pendekatannya mencerminkan usaha untuk memberikan gambaran yang logis, ilmiah, dan rasional, khususnya dalam interaksi dengan orientalis dan pemikiran Barat pada zamannya.

Keempat, Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syams Al-Din Al-Qalamuny, yang lebih dikenal dengan Rasyid Ridha, dilahirkan di sebuah desa bernama Qalamun, terletak di dekat kota Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadil Awal 1282 H atau tahun 1865 M. Ayahnya adalah seorang ulama yang turut berpartisipasi dalam tarekat Sufi Syadziliyah. Leluhur Rasyid Ridha dapat dilacak kembali ke Al-Husain Ibn Ali Ibn Abi Talib, anak dari Ali Ibn Abi Talib serta Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad saw. Atas dasar keturunan ini, Rasyid Ridha mengadopsi gelar Sayyid yang ditambahkan sebelum nama pribadinya. Sejak usia dini, ia telah mendaftar di madrasah untuk belajar menulis, aritmatika, dan tajwid Al-Qur'an. Gagasannya mengenai pembaruan Islam dikembangkan melalui

pembelajaran dan pengambilan konsep-konsep pembaruan dari mentornya, Muhammad Abduh. (Asmuni 2001)

Rasyid Ridha awalnya berpendapat bahwa hadis-hadis yang sampai pada kita melalui riwayat mutawatir, seperti jumlah rakaat salat, puasa, dan lain-lain, harus diterima dan dianggap sebagai aturan agama secara umum. Namun, hadis-hadis yang tidak memiliki riwayat mutawatir, menurutnya tidak wajib menerimanya. Awalnya, ini merupakan pandangan yang dipertahankan oleh Rasyid Ridha. Namun, belakangan Rasyid Ridha mencabut pendapatnya tersebut dan malah dikenal sebagai seorang pembela hadis. Menurut as-Siba'i bahwa pada awalnya, Rasyid Ridha terpengaruh oleh pemikiran gurunya, Syekh Muhammad Abduh. Keduanya memiliki pandangan serupa, kurang mendalami masalah hadis, dan kurang memahami ilmu-ilmu hadis. Namun, setelah wafatnya Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha menerima tanggung jawab pembaharuan dan mendalami lebih banyak ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Akibatnya, pengetahuan Rasyid Ridha tentang hadis semakin mendalam, dan beliau menjadi tokoh yang sangat dihormati di Mesir, bahkan menjadi tempat bertanya umat Islam di seluruh dunia. (Mursidin 2022)

Kelima, Sayid Ahmad Khan dilahirkan di Delhi, India, pada tanggal 17 Oktober 1817 Masehi dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1898 Masehi. Beliau mengenyam pendidikan dalam bidang keagamaan, bahasa Arab, bahasa Persia, serta ilmu-ilmu umum lainnya. Dalam karirnya, Sayid Ahmad Khan pernah menjabat sebagai hakim. Selanjutnya, pada tahun 1846, beliau melanjutkan pendidikannya. Ketika terjadi pemberontakan oleh penduduk India terhadap pemerintahan kolonial Inggris pada tahun 1857, beliau berupaya menghalangi kekerasan yang berlangsung. Pada momen tersebut, beliau berhasil menyelamatkan banyak warga Inggris dari ancaman pembunuhan. Sebagai pengakuan atas upaya-upayanya, pihak Inggris memberikan penghargaan kepadanya. Namun, Sayid Ahmad Khan menolak pemberian tersebut dan hanya menerima penganugerahan gelar "Sir" dari Pemerintah Inggris. Karena itu, beliau kemudian lebih dikenal sebagai Sir Sayyid Ahmad Khan. Di samping itu, beliau memanfaatkan hubungan baiknya dengan pemerintah Inggris untuk memajukan kepentingan umat Islam di India. (Sukirman dan Setiyatna 2009)

Dalam pemikiran Sayyid Ahmad Khan, terdapat beberapa konsep kunci yang membentuk landasan pemikirannya. Pertama, ia meyakini bahwa pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengubah karakter umat Islam dari kemunduran, sehingga mendirikan MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) di Aligarh sebagai wujud nyata dari keyakinannya. Kedua, Sayyid Ahmad Khan menyatakan bahwa penyebab kemunduran umat Islam terletak pada umat Islam sendiri yang tidak mengikuti perkembangan sains dan teknologi Barat. Ketiga, ia menganggap ilmu dan teknologi modern sebagai hasil pemikiran manusia, dan oleh karena itu, menghargai akal tinggi sangat penting bagi umat Islam. Keempat, dalam pandangannya, hukum alam dan Al-Qur'an sejalan, dengan mengakui bahwa keduanya berasal dari Allah. Kelima, ia menekankan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, sementara pendapat ulama

zaman dahulu tidak bersifat mengikat. Terakhir, Sayyid Ahmad Khan mendorong umat Islam untuk memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat berpikir. Keseluruhan pemikirannya mencerminkan upayanya dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.(Akmal 2015)

Pemikiran Sayyid Ahmad Khan terhadap mengikuti sunnah membawanya pada penekanan terhadap kandungan suatu hadis. Pemikiran ini membawa pengaruh signifikan terhadap pandangan keagamaan Sayyid Ahmad Khan, yang secara paralel dengan Ahli Hadis, menempatkan penekanan khusus pada kajian dan penerimaan hadis yang memiliki kualitas yang lebih dipercaya.(Karim 2019) Bagi Sayyid Ahmad Khan, ini bukan sekadar pandangan, melainkan motivasi utama dalam upayanya di bidang pemikiran keagamaan, dengan tujuan memberikan kontribusi untuk mengembalikan Islam yang sejati.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sayyid Ahmad Khan menunjukkan kompleksitas dan beragamnya pendekatan terhadap hadis dalam konteks perubahan zaman. Beberapa tokoh menekankan pentingnya ijtihad dan penelitian dalam memahami hadis, sementara yang lain merinci kriteria ketat untuk menerima atau menolak hadis.

Al-Tahtawi menyoroti pentingnya kembali kepada ijtihad sebagai sarana untuk menghadapi perubahan zaman. Muhammad Abduh mengusung pendekatan kritis terhadap hadis, menekankan logika dan kejelasan informasi. Rasyid Ridha awalnya memiliki pandangan yang lebih selektif terhadap hadis, namun kemudian menjadi pembela hadis setelah mendalami lebih lanjut ilmu-ilmu hadis dan fiqih. Sayyid Ahmad Khan memberikan penekanan pada kualitas hadis sebagai landasan dalam pandangannya terhadap mengikuti sunnah.

Keragaman pendekatan ini mencerminkan usaha para pembaharu Islam dalam menjawab tantangan zaman mereka sambil tetap mempertahankan relevansi dan integritas ajaran Islam. Meskipun ada perbedaan pendapat, upaya mereka untuk mengembangkan pemahaman Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan konteks sosial menunjukkan kesinambungan dalam usaha pembaruan dan pembaharuan ajaran agama.

REFERENSI

- Abha, Muhammad Makmun. 2012. *Yang membela dan yang menggugat: seri pemikiran tokoh hadis kontemporer*. CSS Suka Press.
- Ahmad, Lukman Kholil. 2019. "Peran Pemikiran Rifâ'ah Râfi' Al-Tahtâwî Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir 1831-1873 M." bachelorThesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmad, Samsul. 2018. "Peranan Muhammad Ali Pasha Dalam Perkembangan Islam Di Mesir." diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Akmal, Akmal. 2015. "SAYYID AHMAD KHAN REFORMIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1(1):1–18. doi: 10.24014/potensia.v1i1.1239.
- 'Ammārah, Muḥammad. 2008. *Rā'id al-Tanwīr fī al-'Aṣr al-Ḥadīth Ta'lif*. Kairo: Dar al-Syaruq.
- Asari, Hasan. 2019. *Sejarah Islam Modern: Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana.
- Asari, MA, Prof. Dr. Hasan. 2015. *UIN Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi*.
- Asmuni, H. M. Yusran. 2001. *Pengantar studi pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam*. Cet. 3. Raja Grafindo Persada.
- DIN MUHAMMAD, ZAKARIYA. 2018. *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. MALANG: CV. Intrans Publishing.
- Gesink, Indira Falk. 2006. "Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt." *Comparative Education Review* 50(3):325–45. doi: 10.1086/503878.
- Hading, Hading. 2016. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis." *Shaut al Arabiyyah* 4(2):29–42. doi: 10.24252/saa.v4i2.1222.
- Hasan, Ilyas; Juynboll. 1999. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960) / G.H.A.Juynboll; Terjemah, Ilyas Hasan*. Mizan.
- Husna, Fadilatul, Fatimah Lubis, Sukma Wardani, dan Sri Al Fatia. 2023. "Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya." *Journal on Education* 5(2):2899–2907. doi: 10.31004/joe.v5i2.939.
- Irfan, Irfan. 2016. "Peranan Baitul Hikmah Dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah." *Jurnal As-Salam* 1(2):139–55.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Karim, Abdul. 2019. "Pergulatan Hadis di Era Modern." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3(2):171. doi: 10.21043/riwayah.v3i2.3720.
- al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam; 1997. *Visi dan paradigma tafsir al-Qur'an kontemporer*. Penerbit AL IZZAH.
- Mursidin, Ida Ilmiah. 2022. "INGKAR SUNNAH (ARGUMEN DAN TOKOHNIA)." *El-Mizzi : Jurnal Ilmu Hadis* 1(1):1–21.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan Dalam Islam : sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Permata, Srianti, Hasaruddin Hasaruddin, Syamzan Syukur, Reynaldo Reynaldo, dan Abd Rizal. 2023. "MUHAMMAD ALI PASHA DAN IDE PEMBAHARUANNYA DI MESIR." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8(1):43–56. doi: 10.47435/al-mubarak.v8i1.2156.
- Rahmawati, Yuni, Tsania Filhil Masyhana, Muhammad Anif Muhandis, Masruroh, dan Fita Hariyanti. 2017. "SEJARAH PEMBAHARUAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODERN 'Purifikasi Dan Modernisasi.'" *Agama Islam*.
- Sukirman, Sukirman, dan Hery (Editor) Setiyatna. 2009. *Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan*. disunting oleh H. Setiyatna.

- Tajuddin, Muhammad Saleh, dan Mohd Azizuddin Mohd Sani. 2016. "DUNIA ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH DAN REALITASNYA DI ERA KONTEMPORER." 20.
- Yuniarto, P. 2014. "Masalah Globalisasi Di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, Dan Tantangan." *Jurnal Kajian Wilayah* 5(1).

ANALISIS KETERAMPILAN DASAR GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI MII SUBAH

Aisyah Maulidatul Mumtaz,¹ Fatmawati Nur Hasanah
Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstract

Basic teaching skills refer to the way a teacher conveys knowledge to students. This study aims to detail each aspect of a teacher's basic skills with a focus on how improving those skills can stimulate an increase in the effectiveness of the learning process at MII Subah. The research method that researchers use is a qualitative research method with a type of phenomenological research. The results of this study are focusing on the teacher's skills in creating optimal learning conditions to improve the effectiveness of learning in class 3 MII Subah. Teachers show a resilient attitude through attentive observation, active interaction, and the use of statements that support learning. In addition, analysis of explaining and reinforcement skills is the main focus, with an emphasis on clear communication skills and positive reinforcement. Strategies to maintain student interest and learning effectiveness involve a positive classroom atmosphere, the use of humor, and assessments that provide recognition to students. Teacher success is measured through improved student scores and behavioral changes in cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: Basic Skills, Effectiveness, Learning.

PENDAHULUAN

Investasi di bidang pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menempatkan mereka sebagai pusat peningkatan pembangunan sumber daya manusia secara keseluruhan (Hartoni dkk, 2018). Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan melibatkan transformasi sikap manusia dari satu keadaan tertentu ke keadaan lain. Menurut *The Dictionary of Education*, pendidikan digambarkan sebagai suatu proses dimana individu memupuk kemampuan, sikap, dan menunjukkan berbagai perilaku dalam masyarakatnya. Ini adalah proses sosial yang memaparkan individu pada pengaruh lingkungan yang terkendali, khususnya yang berasal dari

¹ Correspondance Author: aisyahmaulidatull@gmail.com

Article History | Submitted: Des, 13, 2023 | Accepted: Nov, 17, 2023 | Published: Des, 26, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Analisis Keterampilan Dasar Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Mii Subah, 4 (2).

lingkungan pendidikan, yang memfasilitasi pengembangan optimal keterampilan sosial dan individu (Idhoci, 1987).

Merujuk pada Q.S. Al-Mujadilah: 11, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dalam Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Beliau menegaskan bahwa orang yang berilmu mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang beriman saja. Istilah "meninggikan" tidak digunakan secara eksplisit, menandakan bahwa derajat yang lebih tinggi terutama disebabkan oleh pengetahuan dan bukan faktor eksternal. Ayat tersebut mengelompokkan orang-orang beriman ke dalam dua kelompok penting: mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan mereka yang beriman, beramal shaleh, dan berilmu. Derajat yang lebih tinggi yang dicapai oleh kedua kelompok ini tidak hanya disebabkan oleh nilai ilmu yang melekat tetapi juga dari tindakan mereka dan penyebaran ajaran, baik melalui ucapan, tulisan, atau keteladanan (Sari, 2018).

Sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan bahwa peran pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan menanamkan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membina perkembangan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, dan rasa tanggung jawab demokratis (Kamil, 2010).

Pendidik berperan sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan karena mereka secara langsung bertujuan untuk mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kapasitas siswa, membimbing mereka menjadi individu yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Guru yang mahir adalah guru yang telah memperoleh dan mahir menerapkan keterampilan mengajar yang efektif (Kunandar, 2011). Di antara sembilan jenis keterampilan mengajar, salah satunya mencakup kemampuan manajemen kelas. Manajemen kelas mengacu pada upaya guru untuk menangani dan membimbing siswa di dalam kelas, membangun dan memelihara kondisi yang kondusif untuk tujuan program pengajaran (Ali, 2015).

Guru tidak dilahirkan secara inheren tetapi mengalami proses formatif. Mengembangkan keterampilan mengajar yang efektif memerlukan kemampuan dasar. Cara seorang guru menerapkan keterampilan ini berdampak signifikan pada proses pembelajaran (Mansyur, 2017). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dipandang sebagai tenaga profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, memberi petunjuk, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pada lintas pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, dan pendidikan. Tingkat pengajaran menengah.

Isnaniah menekankan pentingnya memiliki keterampilan mengajar bagi para pendidik dan menekankan bahwa keterampilan tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam profesi guru (Nurfadilah Dwi Susanty et al., 2023). Keterampilan mengajar yang mendasar mengacu pada cara seorang guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Keterampilan ini sangat diperlukan bagi pendidik karena keterampilan ini

membentuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pengajaran (Fitri et al., 2020). Pengajaran lebih dari sekedar penyampaian konten, mencakup pengembangan karakter, sikap, emosi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan mengajar yang mendasar adalah kemampuan atau kemahiran penting yang harus dimiliki pendidik untuk memenuhi perannya dalam mengajar secara efektif, efisien, dan profesional (Arqam Madjid, 2019).

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu faktor utamanya adalah rendahnya keterampilan profesional dan kompetensi guru di berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Laksana, 2014). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menuntut guru untuk secara konsisten menjalani pelatihan dan meningkatkan keterampilan profesionalnya, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

MII Subah, sebuah lembaga pendidikan Islam, menghadapi tantangan pelik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menghadapi perubahan dinamis dalam kurikulum, kemajuan teknologi, dan meningkatnya ekspektasi masyarakat, keterampilan dasar guru muncul sebagai dukungan penting agar berhasil menavigasi transformasi ini. Pemeriksaan komprehensif atas keterampilan ini diharapkan dapat menawarkan pemahaman holistik tentang permasalahan dan kemungkinan dalam konteks pendidikan ini.

Ujian MII Subah memiliki relevansi, mengingat beragamnya konteks dan dinamika pembelajaran yang dihadapi guru pada tingkat tersebut. Dengan memahami tantangan yang terkait dengan keterampilan dasar guru dalam situasi ini, kita dapat menemukan hambatan-hambatan tertentu dan merumuskan solusi yang lebih tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, membantu guru dalam mengatasi tantangan rumit di tengah kemajuan teknologi dan persyaratan kurikulum yang terus berkembang.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Dasar Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran di MII Subah.”

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya mengadopsi tipe fenomenologis. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data empiris, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan metode non-numerik, deskriptif, dan observasional. Proses penelitiannya meliputi wawancara mendalam, analisis isi, narasi, pemeriksaan jurnal, dan kuesioner terbuka (Rukminingsing, Gunawan Adnan, 2020). Dalam ranah penyelidikan ilmiah, fenomenologi menyelidiki struktur pengalaman dan kesadaran. Dalam psikologi, model fenomenologis terutama berupaya menjelaskan fenomena yang terjadi dalam situasi alam sehari-hari yang dialami individu (Ghony dan Almanshur, 2012). Penelitian ini melibatkan partisipan tunggal, Nafis El Muna, yang menjabat sebagai guru sekaligus wali kelas di MII Subah. Metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan fokus penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Adapun fokus penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kelas 3 MII Subah
 - a. Sikap Tanggap

Guru menunjukkan sikap responsif melalui observasi penuh perhatian, kedekatan fisik, pernyataan verbal, dan mengatasi gangguan. Seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian, guru secara cermat terlibat dalam perilaku ini dengan mengamati secara cermat semua siswa di kelas, bertukar salam dan percakapan, berkolaborasi dalam tugas, dan mengungkapkan persahabatan dengan menceritakan pengalaman terkini para siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ia menekankan pentingnya guru mengamati secara cermat dan melibatkan seluruh siswa di kelas secara aktif melalui kontak mata dan interaksi interpersonal. Hal ini terlihat dari pendekatan guru yang melibatkan percakapan, kolaborasi, dan pembinaan rasa persahabatan dengan siswa (Wiyani, 2016).

Pengamatan yang cermat dari guru menyiratkan lebih dari sekedar melihat; itu melibatkan pertimbangan penuh perhatian, observasi, dan keterlibatan langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui kontak mata. Pendekatan yang cermat memastikan bahwa tindakan ini dilakukan dengan hati-hati dan tepat, menciptakan lingkungan di mana siswa merasa diakui dan tidak diabaikan oleh guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ketika seorang guru menyesuaikan posisinya dengan pendekatan terhadap kelompok kecil dan individu dalam suatu kelas, hal itu menandakan kewaspadaan, minat, dan fokus guru terhadap tugas dan aktivitas belajar siswa (Wiyani, 2016). Guru menunjukkan kesiapan dalam menyikapi dan membantu ketika siswa menghadapi tantangan, menunjukkan kepedulian dan perhatian dengan mengungkapkan semangat dan kehangatan terhadap siswa.

Guru menggunakan pernyataan sebagai sarana untuk mengungkapkan dan menyampaikan informasi atau menanggapi peristiwa di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan guru tersebut meliputi pembahasan materi pembelajaran atau komentar yang berkaitan dengan perilaku siswa di kelas, berupa tanggapan, komentar, persetujuan, dan pemberian nilai.

Syaiful Bahri Djamarah menekankan pentingnya pernyataan guru tentang isi atau sikap yang ditunjukkan siswa, baik berupa tanggapan, komentar, atau lainnya. Namun, perlu diingat bahwa ekspresi dominasi guru, seperti komentar atau

pernyataan yang mengandung ancaman, harus dihindari (Wiyani, 2016). Menawarkan umpan balik, komentar, persetujuan, dan pemberian nilai merupakan komponen daya tanggap yang ditunjukkan oleh guru di kelas. Hal ini mengandung makna bahwa guru tidak sekadar memberikan toleransi terhadap setiap perilaku yang ditunjukkan siswa, melainkan memberikan tanggapan dan umpan balik untuk memfasilitasi kondisi pembelajaran yang optimal.

Menanggapi gangguan melibatkan reaksi guru terhadap aktivitas siswa yang mungkin mengganggu kelancaran pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, respon guru terhadap gangguan antara lain mencegah dan segera mengatasi keributan, memberikan peringatan, memberikan hukuman, memberikan bimbingan, dan meminta siswa untuk berkunjung ke ruang guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru harus menyadari bahwa gangguan di kelas tidak bisa dihindari dan tidak boleh diabaikan. Guru perlu memberikan peringatan untuk memulihkan ketertiban di kelas, dan teguran berfungsi sebagai indikasi bahwa guru hadir secara aktif, dan siswa sadar akan keterlibatan guru. Penting bagi guru untuk memberikan peringatan pada waktu dan sasaran yang tepat untuk mencegah meningkatnya penyimpangan perilaku siswa.

Dalam setiap skenario belajar mengajar, beberapa siswa pasti menghadapi tantangan pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru MII Subah pada Senin, 11 Desember 2023, siswa yang mengalami kesulitan dalam suatu mata pelajaran seringkali disebabkan oleh kurangnya fokus dalam belajar. Kurangnya fokus ini dapat mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan sehingga menimbulkan tantangan dalam memahami materi pelajaran. Untuk meringankan kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran, guru dapat memberikan pengajaran tambahan atau korektif (remedial), melaksanakan kegiatan meninjau kembali materi (pengayaan), memberikan motivasi belajar, dan menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif.

b. Analisis Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan yaitu identik dengan komunikasi, diharapkan melalui kemahiran guru dalam menjelaskan, siswa akan menangkap informasi guru se jelas mungkin (Marpaung & Cendana, 2020). Menurut responden, kemampuan menjelaskan sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan landasan pembelajaran. Kemahiran guru dalam menjelaskan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa guru harus menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan unggul dalam keterampilan berbahasa yang jelas, menarik, dan mudah dipahami, khususnya bagi siswa sekolah dasar, menurut responden. Ibu Nafis menggarisbawahi pentingnya komunikasi

dalam proses pembelajaran di sekolah, menekankan bahwa komunikasi yang efektif sangat menentukan kualitas pelayanan seorang guru kepada siswa. Selain itu, komunikasi ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi hasil pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyampaikan pemahaman menyeluruh tentang pesan atau materi pembelajaran kepada siswa.

c. Analisis Keterampilan Memberikan Penguatan

Memperkuat penyampaian materi pembelajaran sangat penting untuk memberikan umpan balik bagi siswa dan guru dan mencegah monoton dalam proses pembelajaran (Fitri et al., 2020). Menurut responden, penguasaan keterampilan ini sangat penting pada saat berdiskusi atau ketika siswa mengutarakan pendapatnya. Tujuannya adalah untuk menyampaikan makna secara lebih komprehensif kepada seluruh siswa. Responden menyarankan bahwa sebelum memberikan penguatan, seorang guru hendaknya memberi penghargaan kepada siswa yang memberikan pendapatnya dengan memberikan pujian seperti “sangat baik”, “luar biasa”, “hebat”, atau bahkan dengan memberikan nilai atau imbalan yang nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa memasukkan penguatan di dalam kelas dapat berdampak positif pada pembelajaran siswa, mendorong peningkatan perhatian, stimulasi, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran produktif, dan peningkatan perilaku siswa (Andriyani, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, ketika dihadapkan pada situasi dimana kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan, dan siswa menunjukkan tanda-tanda berkurangnya minat, guru dapat menghidupkan kembali semangat siswa dengan menggunakan berbagai strategi. Strategi ini mencakup pembentukan suasana kelas yang positif dan menyenangkan serta mengadaptasi metode pengajaran. Selain itu, ada pendekatan khusus untuk mempertahankan minat siswa selama pelajaran, termasuk menarik perhatian, memasukkan humor, mempertahankan sikap yang mudah didekati, dan memberikan penilaian dan pengakuan kepada siswa.

Efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa sesuai dengan apa yang telah ditargetkan oleh guru. Pengertian efektivitas pembelajaran dan pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang saling berhubungan, dimana pengelolaan kelas mengandung upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan efektivitas menunjukkan sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan temuan wawancara, seorang guru merasakan keberhasilan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas ketika siswa menunjukkan peningkatan nilai dibandingkan dengan kinerja mereka sebelumnya. Selain itu, keberhasilan diakui ketika siswa mengalami perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

SIMPULAN

Keterampilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal, terutama melalui sikap tangguh, analisis keterampilan menjelaskan, dan analisis keterampilan memberikan penguatan, memiliki dampak positif pada efektivitas pembelajaran kelas 3 MII Subah. Sikap tangguh guru melibatkan observasi penuh perhatian, interaksi positif, dan penanganan gangguan, sementara kemampuan menjelaskan dan memberikan penguatan membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mencegah monoton dalam pembelajaran. Strategi menghidupkan semangat siswa dan menciptakan suasana kelas positif juga ditemukan sebagai pendukung efektivitas pembelajaran. Keberhasilan guru dinilai dari peningkatan nilai siswa dan perubahan perilaku pada berbagai aspek. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik dan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif saling terkait dalam mendukung pembelajaran yang berhasil.

Efektivitas pembelajaran kelas 3 MII Subah dapat ditingkatkan melalui keterampilan guru, terutama dalam menunjukkan sikap tangguh, analisis keterampilan menjelaskan, dan analisis keterampilan memberikan penguatan. Guru perlu aktif dalam menciptakan kondisi belajar optimal dengan observasi cermat, interaksi interpersonal, dan penanganan gangguan. Kemampuan menjelaskan guru menjadi landasan pembelajaran, sementara penguatan dalam penyampaian materi membantu mencegah monoton dalam pembelajaran. Efektivitas pembelajaran diukur melalui pencapaian tujuan, perubahan perilaku siswa, dan peningkatan nilai.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. (2015). *Pengelolaan Kelas Bakal Calon Guru Berkelas*. Yogyakarta: Kaukuba Dipantara.
- Andriyani, M. (2022). "Keterampilan Dasar Mengajar Yang Harus dikuasai Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kreativitas & Efektivitas Dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer*, 1(1).
- Arqam Madjid. (2019). "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar". *Journal Penquruang: Conference Series*, 1(1).
- Fitri, S., Sundari, M., Pd, E., Sukmanasa, M., Pd, L., Novita, S., Sn, M., Pd, Y., Mulyawati, S. H., Pd, M., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
- Hartoni & Amirudin & Subandi. (2018). "Implementasi Manajaemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni.
- Idhoci, Anwar. (1987). *Kependidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Angkasa.
- Kamil, M. Zaki. (2010). "Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Akternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010." Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Laksana, D. N. L. (2014). "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru-Guru Non Sarjana Sekolah Dasar di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Mansyur. (2017). "Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru". *Jurnal EL-GHIROH*, 12(1).
- Marpaung, J. N., & Cendana, W. (2020). "Keterampilan menjelaskan guru untuk membangun minat keterlibatan siswa dalam pembelajaran online". *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3).
- Nurfadilah Dwi Susanty, Muhammad Nawir, & Syamsuriyanti Syamsuriyanti. (2023). "Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar IPS Murid UPT SD Negeri 1 Centre Pattalassang Kabupaten Takalar". *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2).
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS WEB PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS

Zulfikri,¹ Faiz Fauzan El M, Sri Intan Wahyuni, Nur Anijah Hasibuan
Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Diniyyah Puteri

ABSTRACT

This research is motivated by the absence of digital media as a source of other teaching materials. For teaching material sources used by teachers only powerpoint and textbooks. The purpose of this study is to produce Web-based interactive multimedia on Qur'an Hadits subjects that have been tested for feasibility by material experts and media experts. As well as to find out students' responses to Web-based interactive multimedia on Qur'an Hadits subjects. This research uses a 4-D development model (define, design, development, and disseminate). The research respondents consisted of 3 material experts, 1 media expert and 90 students class VIII MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang. Data collection techniques use questionnaires to capture material quality data, media quality data and student response data. The data were analyzed using descriptive statistical techniques. Based on the results of this study, the overall material expert validation results are included in the "Very Appropriate" category with a percentage score of 95 percent. The overall media expert validation results are included in the "Very Decent" category with a score percentage of 88 percent. The results of students' responses to the media obtained a score of 96 percent in the "Very Good" category. Thus, Web-based interactive multimedia on the subjects of Qur'an Hadits The material mad Silah, mad Badal, mad Tamkin and mad Farqi is very good to use in the learning process.

Keywords: *Learning Media Development, interactive multimedia, Web-based*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena belum adanya media yang berbentuk digital sebagai sumber bahan ajar yang lain. Untuk Sumber bahan ajar yang digunakan guru hanya powerpoint dan buku ajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan multimedia interaktif berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits yang telah teruji kelayakan oleh Ahli materi dan ahli media. Serta untuk mengetahui respon siswa terhadap

¹ Correspondance Author: zulfikri@stit-diniyyahputeri.ac.id

Article History | Submitted: Des, 13, 2023 | Accepted: Nov, 17, 2023 | Published: Des, 26, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Pengembangan multimedia interaktif berbasis web Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits, 4 (2).

multimedia interaktif berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (*define, design, development, dan disseminate*). Responden penelitian terdiri dari 3 orang ahli materi, 1 orang ahli media dan 90 siswa kelas VIII MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk menjangkau data kualitas materi, data kualitas media dan data respon siswa. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil validasi ahli materi secara keseluruhan termasuk kategori "Sangat Layak" dengan persentase skor sebesar 95 persen. Hasil validasi ahli media secara keseluruhan termasuk kategori "Sangat Layak" dengan persentase skor sebesar 88 persen. Hasil respon siswa terhadap media memperoleh skor sebesar 96 persen dengan kategori "Sangat Baik". Dengan demikian, multimedia interaktif berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits Materi mad *Silah*, mad *Badal*, mad *Tamkin* dan mad *Farqi* sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Media Pembelajaran, *Multimedia Interaktif, Website*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 mengintegrasikan tentang kemampuan literasi terhadap penguasaan pada teknologi. Revolusi industri 4.0 menjadi teknologi dasar dalam kehidupan manusia. Pembelajaran abad 21 dalam revolusi industri 4.0 membutuhkan inovasi dan membutuhkan pemanfaatan teknologi secara optimal. Perkembangan teknologi informasi memberikan banyak pengaruh, khususnya pada dunia Pendidikan, Penggunaan teknologi informasi dalam dunia Pendidikan akan memudahkan penyampaian materi oleh pendidik dan juga dapat mempermudah pemahaman materi oleh peserta didik. Pendidik pada abad 21 harus dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai inovasi teknologi seperti komputer, papan tulis elektronik, modul elektronik dan lain-lain (Laraphaty et al. 2021). Peserta didik memerlukan sumber belajar inovatif yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja agar dapat mempermudah peserta didik dalam belajar.

Di era yang serba modern seperti zaman sekarang, perlu adanya perbaikan dan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam hal belajar dan mengajar agar mutu Pendidikan di Indonesia semakin meningkat. Sistem pendidikan di Indonesia masih terus beradaptasi dengan tuntutan perkembangan ilmu teknologi yang ada dan belum dapat sepenuhnya menjawab permasalahan tentang minimnya jumlah SDM di Indonesia yang mampu bersaing di masa depan. Maka dari pada itu, salah satu tantangan yang mendesak dalam menghadapi era modern adalah menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang unggul bisa diperoleh dengan merancang, mengembangkan, memanfaatkan fasilitas yang ada, mengelola dan menilai sistem pendidikan yang berkualitas dan adaptif dengan perkembangan zaman serta berwawasan yang lebih luas untuk membangun sistem Pendidikan yang unggul dan berkualitas (Rumidjan et al. 2017).

Media pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena media sebagai alat yang mempermudah berjalannya proses belajar mengajar di kelas (Magdalena et al. 2021). Menurut Kustandi

dan Sutjipto, media pembelajaran adalah alat yang membantu proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Hamdan 2021). Manfaat dari media pembelajaran sebagai solusi dari keterbatasan waktu, tempat dan daya indra, meningkatkan minat belajar peserta didik, dan memperjelas dalam penyampaian materi (Lastri 2019). Banyak sekali media pembelajaran yang menyajikan bahan ajar yang bisa digunakan oleh pendidik. Salah satunya media interaktif.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Media Pendidikan”, menyebutkan bahwa multimedia adalah seperangkat media yang relevan dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan instruksional. Multimedia adalah sarana untuk menyampaikan pesan dan informasi baik berupa teks, gambar, suara maupun video. Dengan demikian, konsep mengenai multimedia merupakan gabungan berbagai jenis media berupa teks, gambar, audio maupun video yang dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain yang menerima pesan (Dyah Listiyani 2018).

Dalam pengertian ini terdapat dua kata kunci yakni terpadu dan sinergis, hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen multimedia haruslah terpadu atau terintegrasi dan satu sama lain harus saling mendukung secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dalam menggunakan multimedia adalah dengan memberikan aktivitas. Oleh karena itu suatu multimedia pembelajaran haruslah interaktif, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas. Sebaiknya dalam multimedia pembelajaran interaktif diberi berbagai macam interaktivitas, misalnya: navigasi halaman, control menu/tombol/link, kontrol animasi, *hypermap*, *response-feedback*, *drag&drop*, kontrol simulasi, kontrol game, dan lain (Herman 2017). Istilah interaktif yang diperdayakan antara dua orang dimana masing-masing dapat saling memberi pengaruh untuk berinteraksi. Karena dalam multimedia interaktif melibatkan manusia dan komputer (non manusia), maka interaksi selalu diawali oleh manusia sebagai pengguna yang memberi aksi dan komputer memberikan reaksi. Pengguna menekan tombol, menggerakkan cursor, menggeser objek, melakukan *drag-and-drop*, menulis melalui keyboard, berbicara melalui mic, menggerakkan anggota badan di depan kamera adalah beberapa contoh aksi dari pengguna yang dapat mengawali untuk berinteraksi dengan multimedia interaktif. Sebagai akibat adanya aksi tersebut, multimedia interaktif memberikan reaksi seperti penampilan gambar, menjalankan animasi, menampilkan tulisan, memberikan efek suara, menyimpan data dan lain sebagainya.

Media pembelajaran berteknologi ini tertuang dalam *website (web)* yang dapat diartikan kemudian dengan kumpulan dari sebuah dokumen serta halaman sebuah situs yang tersebar luas di seluruh komputer server yang terdapat di berbagai belahan dunia, semua komputer tersebut terhubung dengan satu jaringan internet. Dengan adanya web sangat memudahkan dalam penyebaran informasi lebih mudah dan cepat serta tidak terbatas dengan waktu dan tempat. Begitu juga dengan aktivitas manusia akan lebih mudah dalam mengerjakan berbagai hal tanpa harus pergi dari tempat tinggal. Maka lebih jauh dapat diartikan sebagai aplikasi

teknologi web yang ada pada dunia pendidikan dalam melakukan pembelajaran. Dengan pembelajaran menggunakan web merupakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaannya didukung dengan bantuan jaringan internet (Didik Setiawan 2022).

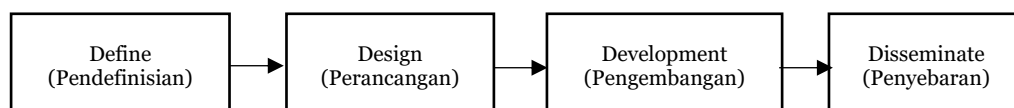
Dalam dunia pendidikan banyak sekali terdapat problema pembelajaran, seperti yang peneliti temukan saat melakukan observasi dan wawancara awal di MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang dengan seorang guru khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits. Berdasarkan hasil wawancara, media pembelajaran yang biasa digunakan guru hanya Power Point (PPT). Saat melakukan observasi secara langsung, peneliti menemukan dimana seorang pendidik hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan peserta didik hanya mendengar penjelasan guru dan terpaku kepada PowerPoint. Sumber belajar yang digunakan siswa hanya buku Qur'an Hadits kementerian agama dan catatan pribadi siswa, selain itu tidak ada sumber belajar lain yang mendukung untuk tercapainya standar kompetensi peserta didik.

Disisi lain krusial dirasa mata pelajaran Qur'an hadis. Karena keilmuan pelajaran ini merupakan dasar pengetahuan agama bagi siswa. Pengetahuan mengenai al Qur'an sebagai kitab suci yang mulia, petunjuk memberikan penjelasan dan sumber utama ajaran Islam, (Zulfikri 2020) dan juga didukung dengan hadis adalah hal mutlak disampaikan dengan kreatif pada siswa. Dalam riset ini mata Pelajaran al-Qur'an dan hadis terkhusus pada subbab materi tajwid. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin mendesain dan mengembangkan media pembelajaran pada materi *Tajwid* tentang *Mad Silah Mad Badal, Mad Tamkin an Mad Farqi* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang yang berupa Multimedia Interaktif Berbasis WEB.

METODE PENELITIAN

Jenis Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiono, metode *Research and Development* (R&D) merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2016). Peneliti mengembangkan produk berupa multimedia interaktif berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII materi *bacaan tajwid* tentang *Mad Silah Mad Badal, Mad Tamkin dan Mad Farqi*. Dalam pengembangan Multimedia Interaktif berbasis Web ini, penulis menggunakan model pengembangan 4-D (four-D). Model penelitian dan pengembangan 4-D terdiri dari 4 tahapan, yaitu *define, design, develop, disseminate*. Berikut langkah-langkah pengembangan model 4-D:



Gambar: Tahapan Model 4-D

Penelitian dilakukan di MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang dengan jumlah subjek 90 orang siswa kelas VIII dan 4 validator (ahli materi dan ahli media). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, tes, observasi, dan wawancara. Angket digunakan untuk mendapatkan penilaian, masukan, dan saran perbaikan dari validator dan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap media pembelajaran e-modul. Tes digunakan untuk mengetahui efektivitas muimedia interaktif berbasis Web. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, disertai pencatatan terhadap suatu keadaan. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas, sumber belajar bahan ajar, dan media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran melalui tanya jawab lisan satu arah pada guru Qur'an Hadits kelas VIII MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah pengembangan berdasarkan model 4-D dalam penelitian ini antara lain:

1) Tahap Pendefinisian (*define*)

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Tahap ini sering dinamakan dengan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan, syarat-syarat pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta model penelitian dan pengembangan yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. Analisis ini dilakukan dengan tahapan analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Ada beberapa tahap dalam analisis SWOT, yaitu sebagai berikut:

a. *Strength* (kekuatan)

Bertujuan untuk mengetahui proses awal pembelajaran Qur'an Hadits pada materi *bacaan*. Penulis melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui kekuatan dan kelebihan pada proses kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran di MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang. Dan untuk mengetahui media pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan oleh peserta didik di MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang.

b. *Weakness* (kelemahan)

Bertujuan untuk mengetahui kelemahan media pembelajaran yang sudah ada agar dapat dilakukan pengembangan. Penulis melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui kelemahan apa saja yang perlu diperbaiki dari media pembelajaran yang sudah ada.

c. *Opportunities* (peluang)

Bertujuan untuk menemukan peluang atau solusi dengan mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada agar menjadi lebih baik lagi. Adanya rencana untuk mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada dan memberikan ide atau masukan untuk menyempurnakan media pembelajaran saat ini.

- d. Threats (ancaman)
Bertujuan untuk mengetahui ancaman-ancaman yang akan ditemui nantinya setelah dilakukan pengembangan terhadap media pembelajaran. Baik itu penyajiannya, kelayakannya, dan lain sebagainya.
- 2) Tahap Perencanaan (*design*)
Setelah tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang suatu produk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: a) penyusunan media, b) pemilihan media, dan c) pemilihan format.
- 3) Tahap Pengembangan (*development*)
 - a. Uji Kelayakan/Validasi Ahli
Pada penelitian ini terdapat 3 orang ahli materi dan 1 orang ahli media untuk melakukan uji kelayakan atau validasi terhadap produk Multimedia Interaktif Berbasis Web. Uji kelayakan atau validasi berfungsi untuk melihat valid atau tidaknya Multimedia Interaktif Berbasis Web dengan kriteria tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara menguji kelayakan desain produk oleh para ahli, serta mendapat saran dan kritik untuk acuan revisi. Hasil dari validasi ini digunakan sebagai bahan untuk kesempurnaan Multimedia Interaktif Berbasis Web yang dikembangkan. Setelah produk divalidasi dan direvisi maka produk selanjutnya akan diujikan kepada peserta didik dalam tahap uji coba lapangan terbatas.
 - b. Uji Coba Produk
Setelah dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji pengembangan terbatas untuk mengetahui hasil Multimedia Interaktif Berbasis Web. Hasil yang diperoleh dari tahap ini berupa Multimedia Interaktif Berbasis Web. Uji coba produk dilakukan terhadap 90 orang siswa kelas VIII MTsS dmp Diniyyah Puteri Padang Panjang. Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap Multimedia Interaktif Berbasis Web.
- 4) Tahap Penyebaran (*disseminate*)
Tahap selanjutnya adalah tahap penyebaran. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarluaskan produk Multimedia Interaktif Berbasis Web. Pada penelitian ini hanya dilakukan penyebaran terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan mempromosikan produk akhir Multimedia Interaktif Berbasis Web secara terbatas kepada 90 orang siswa di MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang dan bisa diakses siapapun dengan menggunakan link Website.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada angket validasi ahli penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk menentukan beberapa kategori kelayakan dari E-modul ini, maka dipakai skala pengukuran skala Likert. Penilaian angket berdasarkan skala Likert menggunakan rumus (Setyosari 2016):

$$(1) \bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata Responden

$\sum x$ = Jumlah nilai Responden

N = Jumlah Responden

Skor yang diperoleh dari angket kemudian dikonversikan untuk diketahui persentase kelayakan. Persentase ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelayakan \%} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal yang dapat diperoleh}} \times 100\%$$

Kemudian setelah diketahui hasil perhitungan, diidentifikasi ke dalam kategori sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Kelayakan

Skor	Rentang Skor	Kategori
5	81% - 100%	Sangat Layak
4	61% - 80%	Layak
3	41% - 60 %	Cukup Layak
2	21% - 40%	Tidak Layak
1	0% - 20 %	Sangat Tidak Layak

Multimedia Interaktif Berbasis Web yang dikembangkan di nilai kepraktisannya dengan menggunakan angket respon peserta didik. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data kualitatif yang diubah menjadi kuantitatif dengan melakukan perubahan nilai mengikuti tabel berikut (Gulo and Harefa 2022).

Tabel 2. Penskoran pada Angket

Pilihan Jawaban	Skor
Setuju (S)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

Menghitung persentase jumlah nilai respon setiap siswa untuk semua pernyataan dengan menggunakan rumus (Gulo and Harefa 2022) :

$$P = \frac{\sum x}{\sum \chi^i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Respon Siswa dalam (%)

$\sum \chi$ = Total Skor dari Responden

$\sum \chi^i$ = Total Skor Ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pembelajaran yang disajikan dalam media pembelajaran terdiri dari satu sub materi, yaitu memahami bacaan *Mad Silah Mad Badal*, *Mad Tamkin* dan *Mad Farqi* Komponen yang terdapat didalam Multimedia

Interaktif Berbasis Web diantara nya yaitu tujuan pembelajaran, peta konsep, uraian mater beserta audio, rangkuman, glossarium, dan evaluasi berbentuk game interaktif *open the box*. Berikut tampilan multimedia interaktif yang telah dikembangkan:



Gambar 2: Halaman Intro Multimedia Interaktif



Gambar 3: Halaman Utama Multimedia Interaktif



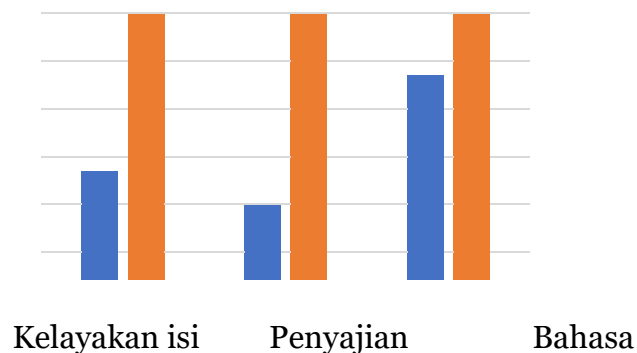
Gambar 4: Halaman Inti Multimedia Interaktif



Gambar 5: Halaman Materi Multimedia Interaktif

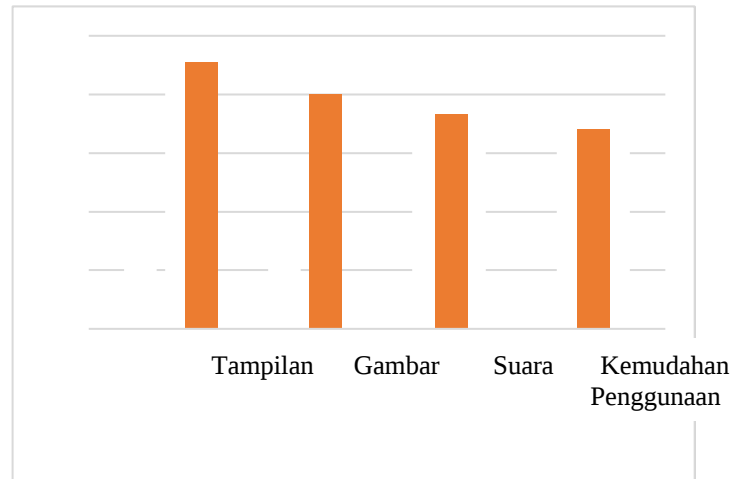
Hasil Validasi Produk

Berdasarkan hasil penelitian ini, penilaian kualitas materi menurut ahli materi kelayakan isi sebesar 95 persen termasuk kategori sangat layak, penyajian 94 persen termasuk kategori sangat layak dan bahasa 92 persen termasuk kategori sangat layak.



Gambar 6: Hasil Validasi oleh Ahli Materi

Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil penilaian kualitas media menurut ahli media tampilan sebesar 88 persen termasuk kategori sangat layak, gambar 85 persen termasuk kategori sangat layak, suara 89 persen termasuk kategori sangat layak, dan kemudahan penggunaan 92 persen termasuk kategori sangat layak.



Gambar 7: Hasil Validasi oleh Ahli Media

Tabel 3. Hasil Penilaian Media Menurut Ahli Materi dan Ahli Media

Keterangan	%	Kategori
Ahli Materi	95	Sangat Layak
Ahli Media	88	Sangat Layak
Rata-rata	91,5	Sangat Layak

Hasil Kepraktisan Produk

Angket respon siswa diberikan kepada siswa kelas VIII MTsS DMP Diniyyah Puteri Padang Panjang yang berjumlah sebanyak 90 orang. angket ini dimaksudkan untuk menilai respon siswa terhadap kepraktisan multimedia interaktif berbasis pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi memahami bacaan tajwid. Pada gambar 8. dapat dilihat data hasil respon siswa.

Berdasarkan data hasil respon siswa, aspek multimedia interaktif mendapat hasil sebesar 96% masuk dalam kategori sangat baik. Kemudian pada aspek materi dan evaluasi multimedia interaktif mendapat hasil sebesar 95% masuk dalam kategori sangat baik dan pada aspek motivasi penggunaan media mendapat hasil sebesar 95% masuk dalam kategori sangat baik. Sehingga diperoleh rata-rata respons siswa sebesar 96% masuk dalam kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Berdasarkan validasi materi Multimedia Interaktif Berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi memahami bacaan tajwid tentang mad *silah*, mad *badal*, mad *tamkin* dan mad *farqi* menurut ahli materi berdasarkan aspek kelayakan isi, aspek penyajian, dan aspek bahasa mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 95% dengan

kategori sangat layak. (2) Berdasarkan validasi ahli media Multimedia Interaktif Berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi memahami bacaan tajwid tentang mad *silah*, mad *badal*, mad *tamkin* dan mad *farqi* menurut ahli media berdasarkan aspek tampilan, aspek gambar, aspek suara, dan aspek kemudahan penggunaan mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 88% dengan kategori sangat layak. (3) Berdasarkan perolehan nilai respon siswa terhadap Multimedia Interaktif Berbasis Web pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi memahami bacaan tajwid tentang mad *silah*, mad *badal*, mad *tamkin* dan mad *farqi* termasuk kategori Sangat Baik dengan persentase skor 96%.

Disisi lain riset kecil ini merupakan tawaran akademis untuk memberi ruang bagi pendidik untuk menggunakan teknologi, khususnya website dalam metode atau penyampaian ilmu kepada para peserta didik. Hal ini sebuah keniscayaan mutlak bahwa kajian-kajian keagamaan yang terangkum dalam kurikulum, bahkan dituangkan dalam buku-buku pembelajaran tertuju pada peserta didik musti sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada, agar pembelajaran lebih terasa inovatif dan kreatif. Sehingga yang diharapkan ilmu tersampaikan, kemasan atau metode mutakhir, siswa paham dengan ilmu dan terakhir dekatnya emosional guru dengan murid dengan cara yang tidak membosankan dikelas.

REFERENSI

- Gulo, Safrinus, And Amin Otoni Harefa. 2022. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(1):291–99. Doi: 10.56248/Educativo.V1i1.40.
- Hamdan Husein Batubara. 2021. *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Herman Dwi Surjono. *Multimedia Pembelajaran Interaktif Konsep Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Uny Press. 2017
- Kustandi, Cecep, And Daddy Darmawan. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi*
- Laraphaty, N. F. R., J. Riswanda, D. P. Anggun, D. E. Maretha, And K. Ulfa. 2021. "Review: Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik (E-Modul)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* 145–56.
- Listiyani, Dyah. *Pengembangan Multimedia Interaktif Marcomedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man I Yogyakarta*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga. 2018.
- Magdalena, Ina, Alif Fatakhatus Shodikoh, Anis Rachma Pebrianti, Azzahra Wardatul Jannah, Iis Susilawati, And Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2021. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi." *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains* 3(2):312–25.
- Rumidjan, Sumanto, Sukamti, And Sri Sugiharti. 2017. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar." *Abdimas Pedagogi* 1(1):77–81.
- Sestiya Et Al. 2020. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2020 Pengembangan Modul Sebagai Media Pembelajaran

- Biologi Pada Materi Eubacteria Di Sma/Ma.” : 83–89. [Http://Proceedings.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Semnaspbio](http://Proceedings.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Semnaspbio).
- Setiawan, Didik. *Buku Sakti Pemrograman Web*. Yogyakarta: Start Up. 2022
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zulfikri. 2020. “Pandangan Hamka Terhadap Pengkajian Ulum Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Azhar.” 1(1).



EGB

EDU GLOBAL: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM